Pudar dalam Bayangan

Maria A. Sardjono

SINOPSIS

Retno mengalami kebutaan secara tiba-tiba. Pada saat itu, ibunya pergi dari rumah, meninggalkannya dalam asuhan ayahnya. Bahkan kemudian perempuan itu juga mengajukan permintaan cerai dari ayahnya. Sementara itu, Herman tunangannya juga memilih pergi dan memutuskan pertunangan mereka begitu saja.

Retno terhempas. Tetapi sebagai gadis yang memiliki sifat dasar seorang yang bersemangat tinggi, ia akhirnya mencari kesibukan untuk mengisi hari-harinya yang kosong. Pilihan jatuh pada pelajaran piano yang pernah dipelajarinya sejak kecil hingga masa awal remajanya dulu.

Sayang sekali gurunya dulu sudah memiliki sekolah musik dan tidak lagi mengajar piano dari rumah ke rumah. Tetapi ia tetap berusaha untuk mencarikan pengganti untuk mengajar mantan muridnya itu.

Ternyata, guru yang dikirimkannya adalah adik lelakinya sendiri. Pungky, guru piano Retno yang baru itu, dalam waktu yang singkat saja telah menebarkan keceriaan dan kehangatan di hati Retno di samping keahliannya bermain piano. Tak heran kalau akhirnya Retno jatuh cinta kepada lelaki yang belum pernah dilihatnya itu.

Dapatkah Retno melawan hatinya sendiri yang meragukan kebahagiaannya untuk hidup di sisi Pungky dalam keadaannya sebagai gadis buta itu? Tidak malukah Pungky membawanya keluar ke tempat umum?

Memang tidak mudah mengusir bayang-bayang yang memudarkan kehidupannya sebagai gadis yang buta?

BAB

1

"Retno!"

Retno tidak menoleh. Suara panggilan itu seperi berada jauh di awang-awang, tak terjangkau oleh kesadarannya. Seluruh perhatiannya tercurah kepada udara sore yang begitu nyaman, yang terasakan oleh kulit tubuhnya. Hembusan lembut angin serasa seperti belaian tangan keibuan bidadari pada pipi dan rambutnya. Dan gemerisik dedaunan yang saling bergesekan seolah senandung dari negara antah berantah yang terasa memukau. Suatu hal yang tak ternikmati olehnya pada masa lalunya. Masa lalu yang mana pun.

"Retno!" ulang panggilan tadi. Dengan lebih keras volumenya.

Baru Retno sadar akan kehaditan seseorang. Kepalanya meneleng ke arah datangnya suara. Manis sekali gerakannya.

"Ya Pak...?" sahutnya kemudian dengan suara pelan yang nyata sekali terwarnai oleh perasaan enggan, karena terganggu kesenangannya tadi.

"Sudah hampir senja, Nak. Masuklah," suara lelaki setengah baya yang bicara kepada gadis itu juga terdengar pelan, terwarnai keletihan yang mendalam. Keletihan jiwa yang nyaris merampas semangat hidupnya.

"Saya masih ingin menikmati udara luar, Pak."

"Kau masih akan dapat menikmatinya esok sore dan esok sorenya lagi, Nak!" kata sang ayah. "Cuaca telah remang sekarang. Sebentar lagi tempat ini akan menjadi gelap."

Retno menggumamkan tawanya sesaat. Rambut lebat yang tergerai di bahu dikibaskannya perlahan.

"Apa bedanya bagi saya, Pak?" sahutnya kemudian. "Seharusnya Bapak tak perlu mengkhawatirkan saya mengenai itu!"

Pak Wibisono mendesahkan keluhannya, tanpa sadar. Mata tuanya menatap sayu ke wajah anak gadisnya. Sisa biasan warna merah yang masih bersemburat di ufuk di langit nun di sebelah barat sana, menimpa sebagian pipi Retno. Kesegaran usia muda terpancar dari wajah itu. Sungguh amat rupawan sebenarnya wajah gadis itu.

"Daripada berdiri di situ, Pak, duduklah di sini di dekat Retno!" kata Retno lagi "Nikmatilah udara sore yang nyaman ini!"

"Sekarang sudah tidak sore lagi, Retno! Sudah senja lho!"

"Apa bedanya kecuali adanya kegelapan bukan, Pak?" Retno tertawa lagi. "Tetapi nyamannya, masih

tetap terasakan. Ayolah, Pak, duduk di sini dan nikmatilah suara nyanyian alam!"

Pak Wibisono terpaksa menurut demi menyenangkan hati anak gadisnya itu. Tanpa suara ia memilih duduk di kursi yang ada di sebelah kanan kursi Retno. Keheningan saat itu menyebabkan suara seruling yang sayup-sayup terbawa angin.

"Ah, itu pasti tiupan seruling Bang Mian!" kata Retno lagi. "Bapak juga mendengar suara serulingnya?"

"Ya, setelah kau katakan, telinga Bapak jadi mendengar suara tiupan serulingnya!" jawab Pak Wibisono. "Ah, terkadang orang-orang yang hidupnya sederhana seperti dia bisa menimbulkan rasa iri hati..."

Retno cepat menolehkan kepalanya ke arah sang ayah. Mengeluh, apalagi sampai beberapa kali, bukanlah kebiasaan lelaki itu. Pastilah, isi dadanya sudah terlampau penuh sehingga meluap keluar.

"Tetapi ingat Pak, orang-orang seperti Bang Mian pun kadang-kadang juga merasa iri kepada kita. Tetapi itulah sifat manusia pada umumnya. Selalu saja melihat rumput di halaman tetangga tampak lebih hijau. Padahal Pak, belum tentu saat ini Bang Mian meniup seruling karena sedang senang hati atau pun sedang berada dalam kedamaian. Barangkali saja ia sedang bersedih dan mengeluhkan kesedihannya lewat tiupan seruling..."""

Pak Wibisono tersenyum mendengar hal itu.

"Kau mulai mencoba berfilsafat, anakku?"

Retno tersenyum

"Saya hanya sedang mencoba untuk belajar melihat sisi lain dari apa yang bisa ditangkap oleh panca indra kita!" jelasnya kemudian. "Itu perlu untuk melangkahi kehidupan saya sekarang ini Pak. Kata orang, tajam-tajamlah memberi penilaian. Jangan hanya melihat dari satu sisi saja. Indra kita sering kali mengecoh!"

Pak Wibisono terdiam dan menatap sisi wajah anaknya dengan penuh perasaan yang berbaur menjadi satu. Retno sekarang memang sudah jaub berbeda daripada sebelumnya. Retno sekarang bukanlah Retno yang dulu.

"Pak..." Retno memanggilnya sesudah beberapa saat lamanya tidak mendengar suara ayahnya .

"Hmmm?"

"Ceritakanlah apa yang bisa Bapak tangkap dari pandangan Bapak, saat ini!"

"Hanya ada dua ekor kucing yang sedang mengorek-ngorek sampah di ujung sana!" sang ayah menjawab pelan.

"Tidak ada burung? Saya mendengar suara burung, Pak!"

"Oh ya, ada sebagian berbondong-bondong di kaki langit sana. Barangkali pulang ke sarang mereka!"

"Saya juga mendengar suara permainan piano dari rumah tetangga, entah rumah yang mana. Tetapi kedengarannya dari arah seberang, bagian kanan rumah kita!"

Pak Wibisono menajamkan pendengarannya.

"Ya, sekarang juga Bapak mendengar. Mungkin Reny Lim sedang latihan piano!" katanya kemudian.

"Saya rasa bukan dia, Pak. Reny Lim belum mahir seperti itu!" sahut Retno sambil mempertajam pendengerannya. "Oh, pantaslah bagus. Itu suara dari piringan hitam kok Pak. Dengar, ada suara biola yang mengiringinya. Indah sekali paduannya!"

"Mungkin, Retno. Telinga Bapak tak sanggup menangkap sejauh itu!" ucap ayahnya.

Retno tersenyum menyadari kelebihan indra pendengarannya.

"Mendengar suara musik, terutama suara pianonya, saya jadi ingin belajar lagi, Pak!" ucapnya kemudian.

Pak Wibisono tidak dapat menjawab cetusan hati anaknya yang tiba-tiba itu. Retno tak sabar menantikan sahutan darinya.

"Bagaimana, Pak? Apakah Bapak setuju saya melanjutkan pelajaran piano saya yang tertunda dulu?" ulangnya.

"Bapak sangat setuju, Retno!" Akhirnya sang ayah menjawab juga. "Tetapi apakah kau sudah memikirkan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan kau temui nanti? Ingat, keadaanmu tidak sama seperti waktu itu!"

Retno tersenyum lagi dengan mata berkedip-kedip. Kalau saja ada orang melihat wajahnya yang cantik itu, pasti orang itu tak akan menyangka bahwa mata indah yang sedang berkedip-kedip itu tak berfungsi.

"Apakah karena sekarang saya buta, Pak?" tanya Retno kemudian. Ada tantangan di dalam suaranya.

"Bukan hanya karena itu saja, Retno. Tetapi sadarilah, sudah berapa lama kau tidak menyentuh pianomu?" sahut Pak Wibisono.

"Pak, tadi saya meminta persetujuan Bapak bukan tanpa menyadari apa kesulitan dan apa resikonya kalau saya mau melanjutkan pelajaran piano saya. Tetapi kalau hal-hal yang menghambat kemajuan saya itu tidak saya hadapi, lalu mau jadi apakah saya nanti? Suara musik

adalah satu-satunya hiburan bagi saya. Dan saya ingin terjun di dalamnya. Siapa tahu itu kelak dapat saya pakai untuk menghidupi diri saya sendiri. Saya tidak ingin menjadi beban orang lain, Pak!"

Pak Wibisono menelan keharuannya.

"Kalau maumu begitu, lakukanlah, Nak. Bapak bukan hanya menyetujui niatmu itu, tetapi juga akan menyemangati!" katanya kemudian.

"Terima kasih, Pak! Saya ingin hidup ini menjadi lebih berarti kok Pak. Kita tak bisa maju dan memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan kalau kita sendiri tak berusaha untuk itu!"

"Ya." Pak Wibisono membiarkan air matanya menitik. Sebab kalau ia menghapusnya, Retno akan mendengar gerakan tangannya lalu akan menjadi sedih karenanya.

"Jadi Pak, tolong hubungi Bu Astri kembali ya, Pak!" pinta Retno lagi dengan semangat.

"Baiklah. Mudah-mudahan guru pianomu itu masih mempunyai waktu untuk menambah murid lagi. Apalagi kau adalah murid lamanya!"

Retno menganggukkan kepalanya. Dia menyadari kekhawatiran ayahnya. Murid Bu Astri memang banyak

sekali. Perempuan yang lahir dari keluarga musikus itu memang berbakat hesar.

Bersama adik-adiknya, Bu Astri sering tampil di televisi mengumandangkan lagu-lagu abadi baik dari Eropa maupun lagu-lagu abadi dari tanah air kita ini. Suatu musik klasik yang sungguh-sungguh apik, anggun, dan menyentuh perasaan. Tak heran apabila muridnya banyak; sampai-sampai kewalahan menolak tambahan murid baru. Menurut berita terakhir, Bu Astri membuka sekolah musik. Dan ia tidak lagi mengunjungi rumah-rumah muridnya sebaliknya, murid-muridnyalah yang datang ke tempat ia memberi kursus. Kalau ada murid yang ingin belajar di rumah, Bu Astri mengirim anak buahnya. Kecuali kalau memang ia merasa harus menangani murid tersebut.

Diam-diam Rretno berharap Bu Astri mau datang ke rumah ini. Bukan saja karena ia dan kakaknya, Wati dulu pernah menjadi muridnya selama bertahun-tahun, tetapi juga musibah yang menimpa penglihatannya itu akan menjadi bahan pertimbangan bekas guru pianonya itu.

Bu Astri dulu sering mengatakan kepadanya bahwa sesungguhnya ia jauh lebih berbakat dalam bidang musik dibandinkan Wati, kakaknya. Tetapi karena ia malas, Wati tampak lebih maju. Sekarang Retno yakin, dengan kesungguhannya belajar, ia akan mengejar ketinggalannya. Dan ia juga yakin, dengan kesungguhannya belajar, ia akan berhasil. Bu Astri pasti

sudah meramalkan hal itu. Jadi mudah-mudahan perempuan itu mau membantunya.

"Ayo, kita masuk, Retno!" Suara ayah menyadarkan Retno kepada Bu Astri dan masa lalunya, ketika masih rajin belajar piano dan belum sibuk dengan kehidupan masa remaja kemudian juga sibuk dengan kehidupan cintanya bersama Herman.

"Apakah hari sudah mulai malam, Pak?"

"Ya, oleh karena itu ayolah masuk. Kopi Bapak pasti sudah mulai dingin!"

"Hm, saya sudah dapat merasakan bahwa malam telah turun!" gumam Retno . "Seperti apakah cuaca dan suasana sekitar kita ini, Pak?"

"Suasana agak sepi, Retno. Dan angin tak terlalu nakal seperti tadi. Langit mulai kelam dan lampu-lampu rumah baik di rumah kita maupun di rumah tetangga sudah menyala semua."

"Tidak ada bulan atau bintang, Pak?"

"Belum, belum kelihatan, Nak. Mungkin sebentar lagi. Di balik awan tipis di kaki langit sana, Bapak melihat lamat-lamat cahaya seperti cahaya rembulan. Nah, cukupkah penjelasan Bapak?"

"Cukup, Pak. Terima kasih."

"Nah, masuklah. Kau pun belum minum tehmu. Mudah-mudahan ada teman minum di atas meja. Mungkin lemper atau pisang goreng..."

Retno tersenyum

Tangannya terulur ke arah sandaran kursi untuk mendapatkan tongkat putih yang dikaitkannya ke sandaran tangan kursi di sebelah kursinya. Tanpa mengalami kesulitan tongkat itu sudah berpindah ke dalam genggaman tangannya.

Pak Wibisono berusaha keras untuk tidak membantu Retno menemukan tongkatnya maupun membantu melangkahi teras menuju rumah. Kalau hal itu dilakukannya, Retno akan tersinggung. Begitu juga tatkala Retno dengan jemarinya meraba-raba tepi meja dan merayapkan tangannya mencari cangkir tehnya. Lelaki itu menahan napasnya. Suatu hal yang masih saja dilakukannya kendati selama ini hampir-hampir tangan Retno tak pernah menggulingkan cangkir atau pun benda-benda lainnya di atas meja.

Retno menelengkan telinganya ke arah sang ayah yang sedang berdiri tegang itu, kemudian tersenyum.

"Kenapa Bapak menahan napas?" tanyanya sambil mulai menghirup isi cangkirnya sedikit demi sediikit. "Sudah saya katakan berulang kali, Bapak jangan terlalu mengkhawatirkan saya. Saya dapat menolong diri saya sendiri sekuat kemampuan yang ada."

Pak Wibisono menganggukkan kepalanya, tetapi segera sadar bahwa Retno tidak akan melihatnya. Sebagai pengganti anggukan kepala itu, tangannya terulur dan meremas lembut pangkal lengan anak gadisnya itu. Namun sulit sekali mengusir perasaan pedih itu. Belakangan ini, perasaannya semakin peka saja, terutama karena ia juga semakin menyadari kesendiriannya mengawasi dan merawat Retno. Istrinya tak tahan menghadapi kenyataan ini. Perempuan itu langsung mengalami stres berat begitu mengetahui bahwa Retno menjadi buta tiba-tiba. Sekarang ia tinggal di kota lain, beristirahat di rumah orangtuanya.

Sudah sejak kecil, Retno adalah kesayangan ayahnya. Rasa kasih ayah terhadap gadis itu melebihi rasa sayangnya kepada Wati, kakak kandung Retno yang kini sudah menikah. Entah sudah berapa banyak biaya, waktu, dan tenaga yang terbuang untuk mengembalikan penglihatan mata Retno. Tetapi tak satu pun dokter yang sanggup menyembuhkannya. Sebab menurut mereka, tidak ada kelainan apa pun pada daya penglihatan gadis itu. Organ-organ di seluruh bagian matanya, baik. Akhirnya seorang dokter mata menganjurkan agar Retno dibawa saja kepada dokter ahli jiwa untuk memastikannya.

"Ke dokter penyakit jiwa?" pada waktu itu Pak Wibisono menunjukkan reaksi emosional yang sangat kentara. Sepengetahuannya, dokter ahli penyakit jiwa adalah dokter yang mengobati orang-orang gila saja.

"Ya, psikiater. Tetapi Bapak jangan menganggap itu sesuatu yang memalukan atau semacam itu. Ada banyak kasus di dunia ini yang secara pemeriksaan medis fisiknya dinyatakan normal. Tetapi si pasien benar-benar mengalami penderitaan fisik. Ternyata , sebabnya adalah masalah kejiwaan yang cukup serius!" begitu dokter mata itu memberikan sarannya. "Jadi bukan hanya orang gila saja yang diobati, Pak."

"Apakah Dokter menduga anak saya mengalami suatu gangguan kejiwaan?"

"Saya katakan, itu mungkin saja. Sebab berdasarkan pemeriksaan pada organ matanya, tidak diketemukan hal-hal yang dapat menimbulkan kebutaan. Perlu Bapak ketahui, ada kasus-kasus di mana seseorang menjadi lumpuh tiba-tiba, misalnya. Secara medis, fisiknya dinyatakan normal. Ternyata, ia mengalami suatu peristiwa yang amat pahit. Ia tak mampu menerima kenyataan itu dengan baik dalam keadaan sadar atau normal. Perasaan-perasaan yang begitu menghantui, diubah menjadi inhibisi atau hambatan otot-otot untuk bekerja, menjadikan lumpuh Tujuan sebenarnya adalah menjaga atau memblokir kejutan atau pengalaman pahit tadi membebani jiwanya. Itu hanya sekadar contoh, Pak. Siapa tahu, demikianl jugalah pengalaman putri Bapak."

Pak Wibisono mulai mengangguk-anggukkan kepalanya sesudah dokter itu memberi penjelasan yang lebih bisa dimengerti olehnya. Memang ada hal-hal yang

patut dicurigai sebagai sumber musibah yang dialami.oleh Retno. Pada usia dua puluh tiga tahun, Retno sudah cukup matang untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Tunangannya yang berumur tiga puluh tahun menambah keyakinan akan masa depan yang mulai mengarah kepada suatu kemapanan. Herman sudah matang dan lelaki itu juga sudah mendapatkan pekerjaan yang lumayan dengan penghasilan lebih dari cukup untuk pasangan baru. Tetapi tiba-tiba saja Herman seperti lenyap dari kehidupan Retno bertepatan dengan kebutaan gadis itu. Pak Wibisono tak pernah dapat mengorek keterangan dari mulut Retno yang terkunci rapat-rapat mengenai kepastian kejadiannya. Herman yang lari itukah yang menyebabkan kebutaan mata Retno, ataukah kebutaan itu yang menyebabkan tunangan gadis itu lari meninggalkannya?

Sungguh malang Retno. Di saat-saat semestinya ia mendapat penopang yang kuat dan penuh kasih sayang, ibunya juga pergi dari sisinya. Bu Wibisono mengalami depresi berat sehingga merasa lebih baik apabila ia pergi dari sisi suami dan anak gadisnya.

Dalam kepedihan hatinya melihat penderitaan Retno baik lahir maupun batinnya itu Pak Wibisono tidak mendapat dukungan dari sang istri. Tak heran apabila musibah itu telah meluluhkan hatinya.

Rasa getir itulah yang dialaminya lagi di akhir senja hari itu. Matanya basah memperhatikan Retno meraba-raba cangkir tehnya!

BAB

2

Sudah dua hari surat dari Bu Wibisono tersimpan di laci meja tulis suaminya. Dan sudah dua hari pula wajah Pak Wibisono yang memang sudah dibayangi keletihan, semakin terlihat kuyu. Jauh lebih kelihatan tua dari usia sebenarnya.

Meskipun Retno tidak bisa melihat wajah ayahnya, tetapi ia dapat merasakan ada sesuatu yang membebani batin lelaki itu. Dan rasanya itu adalah suatu persoalan yang amat berat baginya. Retno menjadi gelisah karenanya. Ingin sekali ia dapat melihat untuk menyaksikan sendiri apa sebenarnya yang terjadi di sekelilingnya.

Sore itu, Retno sudah tidaK dapat menahan diri lagi. Ia harus mengetahui apa sebenarnya yang dialami oleh sang ayah. Meskipun ia sudah menjadi buta, bukan berarti ia tak dapat membantu ayahnya. Oleh sebab itu, ia sengaja tetap duduk di dekat meja teh, menunggu ayahnya keluar dari kamar untuk minum kopi susunya.

Retno sendiri masih tetap memegang cangkir tehnya ketika akhirnya Pak Wibisono mengambil cangkir kopi susunya. Telinga gadis itu terpasang lebih tajam dari biasanya. Ketika ia mendengar suara denting cangkir dan alasny, kemudian tidak terdengat suara lanjutan apa pun, ia tahu bahwa ayahnya langsung duduk diam dan mungkin melamun.

"Tidak ada teman kopinya, Pak?" pancingnya. Sebab ia tahu, biasanya Iyah selalu membuat penganan yang diletakkan di samping poci teh.

"Ada. Kue bika ambon!" jawab ayahnya. "Mau kuambilkan?"

Retno menggelengkan kepalanya.

"Bapak sendiri kenapa tidak mengambilnya? Bika ambon yang dibeli Iyah dari Bu Panggabean biasanya enak. Gurih dan pulen!"

"Bapak masih kenyang!" Pak Wibisono menjawab sambil mengagumi ketajaman pendengaran Retno sekarang. Tahu saja kalau ia tidak menyentuh penganan yang tersedia di meja teh itu.

"Kenyang makan apa, Pak? Tadi siang Bapak makan sebentar sekali. Tentu tidak banyak yang Bapak santap. Apakah Bapak merasa kurang sehat?" pancing Retno lagi.

"Bapak sehat, Retno. Kau tak usah merasa khawatir."

"Saya sudah menyangka bahwa Bapak dalam keadaan sehat. Bapak tidak batuk-batuk maupun bersin-bersin . Dan lemari obat tidak terdengar dibuka. Bapak juga tidak minta air panas untuk mandi kepada Iyah. Nah, Pak apa yang sedang Bapak pikirkan?" Retno mulai menembak.

Pak Wibisono tersentak. Tajam sekali perasaan dan pendengaran Retno sekarang. Justru karena itulah Pak Wibisono memutuskan untuk tidak menceritakan apa yang sedang disusahkannya kepada gadis itu. Biarlah cukup ia sendiri yang merasakannya.

"Yang Bapak pikirkan sampai hari ini Bapak belum berhasil mendapatkan guru piano untukmu, Retno!" dalihnya kemudian.

"Bapak sudah bertemu Bu Astri?"

"Sudah. "

"Bapak juga menceritakan tentang keadaan Retno sekarang?"

"Ya. Justru itu dia tidak menyarankan supaya kau datang ke tempatnya untuk mengikuti kursus musik. Murid-muridnya banyak sekali dan sudah lama ia tidak mengajar dari rumah ke rumah. Anak buahnya ada beberapa orang, memang. Tetapi tetap saja tidak sanggup memenuhi permintaan dari murid-murid yang ingin belajar di rumah saja. Tetapi dia sangat memperhatikanmu, Retno. Dulu kau memang tak serius belajar piano, sedang Wati amat rajin. Tetapi katanya, kaulah yang sebenarnya lebih berbakat. Jadi, dia akan berusaha sedapat-dapatnya untuk mencarikan guru yang baik untukmu."

"Hm, dengan demikian, pasti bukan masalah sepele seperti itu yang sedang Bapak susahkan. Tak mungkin perkara seperti ini sampai membuat Bapak tidak bisa tidur hingga dua malam berturut-turut dan sampai tak bernapsu makan. Jadi Pak, ayolah bagikan kesusahan Bapak kepada saya!"

Sekali lagi Pak Wibisono dikagetkan oleh tembakan kata-kata Retno yang tepat mengena ke llhati itu. Ia menjadi agak gugup karenanya.

"Jangan mengarang, Retno..." katanya gugup.

"Saya tidak mengarang. Saya mendengar berulang kali Bapak mendesah dan keluar masuk kamar. Dan bau asap rokok memasuki kamar saya, sedangkan saya tahu betul bahwa Bapak sudah lama tak merokok!" potong Retno.

"Kau sangat cermat, Retno!"

"Pokoknya Pak, saya sangat memperhatikan Bapak. Kalau ada apa-apa, katakan saja kepada saya. Bapak tak usah merasa takut apa pun. Mata saya memang buta. Tetapi hati saya masih setegar semula, Pak. Katakan saja apa yang sedang Bapak pikirkan. Meskipun mungkin saya tidak bisa membantu; tetapi saya ingin ikut memikul beban hati Bapak. Jadi paling tidak, dengan menceritakan apa yang sedang Bapak pikirkan itu, beban pikiran Bapak dapat agak lebih ringan!"

"Tetapi Bapak tidak tega mengatakannya kepadamu, Nduk!"

"Sudah saya katakan Pak, saya tidak terbuat dari kerupuk yang mudah remuk oleh genggaman tangan. Lagi pula, kalau Bapak tetap menyimpan masalah itu sendirian, hati saya justru menjadi sangat gelisah. Ayolah Pak, pahit getir apa pun kita tanggung berdua sehingga tak terlalu membebani!"

"Bukan hanya kita sangga berdua saja, Retno. Tetapi kakakmu, Wati dan suaminya juga harus ikut memikirkannya!"

"Hal itu bisa diatur. Nanti biar Iyah yang memanggil ke rumahnya. Sekarang saya ingin mendengar lebih dulu. Siapa tahu saya bisa ikut mencari jalan keluarnya!" Suara Retno terdengar begitu meyakinkan dan mengandung nada yang sulit dibantah.

Tetapi hati Pak Wibisono masih saja gelisah sehingga Retno mendesah lagi.

"Ayolah Pak, katakan saja!" katanya.

Pak Wibisono menarik napas panjang kemudian menghembuskan desahan yang menyiratkan rasa putus asa.

"Ada surat dari ibumu...." Pak Wibisono menelan ludah. Suaranya terhenti demi melihat wajah anak gadisnya menjadi pucat pasi.

"Surat... dari... ibu?" tanya gadis itu dengan susah payah.

"Ibumu sehat, jangan cemas!" sela Pak Wibisono cepat-cepat.

Wajah Retno yang semula begitu pucat, pelan-pelan memerah kembali. Bahkan lebih merah daripada sebelumnya. Ada rasa malu yang menggigit batinnya. Sebab baginya sosok seorang ibu begitu jauh jangkauannya. Bahkan terasa amat asing. Padahal perempuan itu telah hidup bersamanya hampir di sepanjang hidupnya. Persangkaan ayahnya bahwa ia mengkhawatirkan kesehatan ibunya, sama sekali meleset. Dan ia merasa malu kepada dirinya sendiri karena hal itu.

"Teruskanlah, Pak!" katanya kemudian dengan suara lirih.

"Ibumu mengatakan bahwa kesehatannya sudah mulai membaik. Tetapi katanya... ia tak ingin kembali lagi ke rumah kita ini, Nduk. Ibumu ingin hidup sendiri." suara Pak Wibisono terdengar bergetar.

"Maksud Bapak... ibu ingin bercerai?" wajah Retno berubah pucat lagi.

"Barangkali itu yang dikehendakinya..." sahut Pak Wibisono dengan suara yang menyiratkan perasaan pedih. "Bapak sungguh tak mampu memahami hati ibumu. Lebih dua puluh lima tahun kami hidup bersama. Dan usia ibumu juga sudah matang, empat puluh tiga tahun. Mengapa hanya karena tak tahan melihatmu menjadi buta begini, ia ingin pergi meninggalkan kita semua? Memikirkannya... membuat Bapak merasa asing terhadapnya. Meninggalkan keluarga dalam penderitaan bukanlah sifatnya!"

Retno tidak bersuara. Tetapi dadanya berombak-ombak dengan cepat.

"Retno, kau tadi sudah berjanji untuk menguatkan hati!" tegur Pak Wibisono demi melihat perubahan-perubahan wajah anaknya.

"Tidak untuk berita ini!" Retno mendesiskan jawabannya sambil mengepalkan kedua belah tangannya.

"Retno, jangan membuat Bapak menyesal telah mengatakan hal itu kepadamu. Sebab sesungguhnya Bapak ingin menyimpan berita itu seorang diri!"

"Bapak jangan salah mengerti," sahut Retno cepat-cepat. "Saya tidak terguncang oleh berita itu!"

"Bicara dan apa yang Bapak saksikan dari perubahan air mukamu maupun gejolak emosi yang Bapak lihat padamu, berbeda!"

Retno tertawa. Suatu tawa yang terdengar pahit dan tak enak didengar.

'Memangnya kenapa, Pak?" tanyanya dengan suara agak sinis.

"Bapak tidak ingin melihatmu terpukul, Nduk!" jawab sang ayah. "Wajahmu membuat Bapak merasa cemas!"

"Bapak tidak tahu bagaimana isi hati saya. Hati saya benar-benar tidak tergoncang, Pak. Kalau Bapak melihat wajah saya tampak merah atau pucat... saya sendiri tidak tahu persisnya hal itu karena saya merasakan gejolak emosi yang sulit untuk saya jelaskan kepada Bapak. Yang saya tahu persis adalah rasa marah dan juga benci, Pak, saya malu... sungguh-sungguh malu mempunyai ibu seperti itu. Dan saya menyesal kenapa saya dilahirkan dari rahimnya!"

Kata-kata Retno yang keluar dari sanubarinya yang paling tersembunyi dan meluapkan apa yang tersembunyi itu mengejutkan ayahnya.

'Retno!" lelaki itu terbelalak dan menatap mata anaknya. Ia melihat mata yang biasanya tanpa ekspresi itu tampak hidup dan menyala-nyala. "Jangan membuat

dirimu durhaka, Nduk! Bagaimanapun juga, dia adalah ibu kandungmu!"

"Saya tidak takut durhaka, Pak!" Retno menjawab dengan sikap keras. "Ibulah yang durhaka kepada Bapak. Jadi lupakanlah dia, Pak! Jangan buang-buang energi psikis Bapak hanya untuk memikirkannya!"

"Retno!" Lagi-lagi Pak Wibisono merasa kaget mendengar perkataan anak gadisnya itu. "Kenapa kau tega berkata seperti itu? Kenapa, Nduk?"

"Jangan bertanya seperti itu kepada saya, Pak. Saya sendiri pun tidak tahu mengapa saya begitu marah dan benci kepadanya!" Retno menjawab dengan wajah masih kemerahan. "Dan saya tak mau memikirkan sebabnya. Pokoknya,, saya tidak rela mengetahui Bapak bersedih hanya karena seorang perempuan!"

"Retno!" untuk ketiga kalinya Pak Wibisono menyebut nama anaknya. Tetapi kali ini bukan dengan suara yang diwarnai oleh rasa kaget seperti sebelumnya. Kini, suaranya terdengar amat pedih. "Ingatlah,Nduk, perempuan yang kau bicarakan itu adalah ibumu. Ibu kandungmu sendiri!"

Kali ini perasaan Retno tersentak. Pelan-pelan seluruh gejolak amarah terpendamnya, berangsur-angsur mengendur. Sebagai gantinya, batinnya digenggam oleh rasa sedih yang amat mendalam. Air matanya jatuh berderai. Dan ia menahan isak tangisnya

dengan menggigit bibirnya kuat-kuat. Pak Wibisono tak tahan melihatnya. Kepedihan hatinya sendiri nyaris tak dapat dibendungnya. Tangisnya naik ke lehernya. Tetapi dengan kekuatan ekstra yang masih tersisa, ia berupaya agar tangis itu jangan sampai keluar.

Teapi kepekaan batin Retno mengetahui itu. Ia menyadari bahwa dirinya mempunyai andil besar dalam kepedihan hati sang ayah yang katanya tadi ingin disangganya berdua. Kesadaran itu melontarkan gerakan tangannya dengan membuang tongkat putihnya sampai mengenai kaki meja. Dan dengan meraba-raba ia mencari kaki ayahnya. Begitu kaki itu tersentuh, Retno menubruknya. Tangisnya meledak.

"Maafkan Retno, Pak. Maafkan. Seharusnya saya tidak boleh mengumbar emosi saya!" ucapnya terisak-isak.

Pak Wibisono segera merengkuh tubuh anaknya dengan sepenuh perhatian dan kasih sayang. Matanya juga basah.

"Bapak mengerti perasaanmu, Nak!" katanya. 'Ayo, duduklah kembali ke tempatmu. Bapak tahu betul, luapan emosimu itu karena sayangmu kepada Bapak!"

Dengan lembut dihelanya Retno kembali duduk ke kursinya. Kemudian tongkat putihnya yang terlempar tadi disandarkannya ke lutut gadis itu.

"Bagaimanapun juga, Retno, dia adalah ibumu! Pahamilah dia. Ia menikah dengan Bapak karena usulan orangtua. Sudah begitu, umur Bapak jauh di atas umur ibumu. Begitu lulus SMA, ia sudah menjadi ibu. Tentu saja di balik ketenangan hidup pernikahan kami, ada banyak hal sulit yang dijembatani!"

"Ya, umur empat puluh tiga... ibu merasa masih amat remaja dibanding Bapak yang sudah kakek-kakek!" gumam Retno pedas, sambil menyeka air matanya.

"Jangan sinis, Retno!" tegur Pak Wibisono sabar.

"Buktinya, minta cerai!"

"Ia hanya tidak tahan melihat pendertiaanmu. Kehilangan penglihatan sekaligus juga kehilangan tunangan!"

'Ah!" Retno mencemooh. Emosinya nyaris bergolak kembali.

"Jangan begitu, Retno! Jangan kau rusak indahnya suatu hari hanya karena hujan sore hari!" tegur ayahnya lagi. "Tak akan kau ingat hari-hari yang manis bersama ibumu, bersama Wati, selama ini?"

Retno terdiam. Bayang-bayang masa kecil dan masa remajanya yang indah bersama ibunya, berkelebat dalam ingatannya. Lalu juga ketika ibunya dengan gembira menyetujui dan merestui Herman, pilihannya.

Memang benar apa kata ayahnya. Janganlah kemanisan masa lalu itu dirusak oleh rasa pahit yang baru dialaminya sekarang. Pelan-pelan gadis itu mencoba untuk mengembalikan perasaan kasihnya kepada sang ibu. Tapi sayang, secara tiba-tiba ambang kesabaran yang nyaris terkuak tadi, tertutup kembali dengan rapat. Sebagai gantinya, hatinya diserbu suatu kebencian yang memuakkan. Ulu hatinya seperti teraduk-aduk. Kesadarannya mengatakan bahwa tak seharusnya ia membenci ibu kandungnya sendiri. Tetapi bayang-bayang remang yang ia tahu itu begitu pahit, melumuri kesadaran tadi sedemikian rupa sehingga kebencian hatinya terhadap sang ibu timbul tenggelam. Akibatnya yang menderita adalah tubuhnya. Wajahnya menjadi pucat dan keringat mengucur deras di sekujur tubuhnya.

"Bapak... antar... antarkan saya ke kamar mandi!" desisnya sambil mengulurkan kedua belah tangannya.

Tergopoh-gopoh sang ayah membawa gadis itu ke kamar mandi. Dan baru sampai di ambang pintu kamar mandi, Retno muntah-muntah. Pak Wibisono segera memanggil Iyah untuk membantu membersihkan kamar mandi dan ia sendiri menuntun Retno masuk ke kamarnya.

"Seka wajahnu di bak washtafel itu, Retno. Ganti bajumu lalu tidurlah. Kau terlalu letih!" kata lelaki tua itu dengan suara lembut.

Retno mengiyakan, tetapi hatinya membantah. Tidur hanyalah pelarian sementara, pikirnya. Bukan penyelesaian!

BAB

3

Dering bel pintu terdengar nyaring di kesunyian rumah pagi itu. Retno yang sedang mendengarkan radio di ruang tengah, mengecilkan volumenya. Pendengarannya dipertajam. Tetapi tak ada gerakan apa pun dari arah belakang. Bel rumah berbunyi sekali lagi.

"Iyah!" panggilnya ke arah belakang. "Ada tamu."

Seusai bicara, telinga Retno dipertajam. Baru terdengar olehnya suara siraman air dari kamar mandi belakang. Pasti Iyah sedang mandi. Perempuan itu mempunyai kebiasaan mandi sesudah mencuci pakaian dan bersih-bersih rumah.

Dengan sikap apa boleh buat, Retno meraih tongkat putihnya. Sebab di rumah itu hanya ada Iyah dan dirinya saja. Ayahnya sedang mengambil uang pensiun dan mengurus usaha sampingannya.

Begitu pintu depan terbuka, hidung Retno mencium aroma maskulin yang lembut dan segar.

"Mas Indra?" tanyanya menebak-nebak. "Atau Toni?"

Sang tamu tersenyum manis. Wajahnya yang simpatik tampak semakin menarik. Sayang sekali Retno tidak dapat melihatnya.

"Maafkan. Saya bukan Mas Indra maupun Toni!" jawab lelaki itu sesudah senyumnya menghilang. "Nama saya Pungky."

Hati Retno tersentuh nada humor dari tamunya. Ada tetesan segar dalam hatinya demi mendengar nada yang sudah lama tak pernah singgah di telinga dan hatinya itu.

"Maafkan saya kalau begitu. Anda yang bernama Pungky, mencari siapa?" tanya Retno. Tanpa sadar, ia juga ingin sedikit berhumor ria.

"Bapak Wibisono ada?"

"Sayang sekali, Bapak sedang pergi. Apakah ada pesan yang bisa saya sampaikan kepadanya?"

"Kalau begitu, sebaiknya saya langsung saja berbicara dengan yang berkepentingan. Bukankah Anda, Retno?"

"Ya benar. Kok Anda tahu? Siapakah Anda?"

"Wah, cantik-cantik kok pelupa. Kan tadi sudah saya katakan, nama saya Pungky. Nama panjang saya Purnawan Adi."

Retno tersenyum mendengar gurauan itu. Ah, betapa menyenangkannya lelaki ini. Baru saja kenal, sudah menyebarkan rasa akrab.

"Ah, Anda pasti sudah tahu maksud saya!" katanya kemudian.

"Oh, ya tentu," Pungky memperdengarkan suara tawanya yang renyah dan menebarkan rasa hangat di hati Retno. "Saya datang kemari atas suruhan Mbak Astri!"

"Oh, Anda rekan atau anak buah Bu Astri rupanya!" Retno berseru gembira. Ini pasti ada kaitannya dengan kursus piano yang diinginkannya. "Mari, mari duduk di dalam saja!"

'Wah bukan. Saya adalah adik kandungnya. Mbak Astri tidak berhasil menemukan guru yang baik untuk Anda. Lalu karena saya merasa diri saya baik, dan he he he saya juga membutuhkan tambahan uang saku, saya katakan kepada Mbak Astri apakah saya boleh mengajar Anda. Dan ternyata, dia setuju. Maka kemarilah saya!" dengan isi bicaranya yang segar dan lucu tetapi terdengar meyakinkan, Pungky duduk.

"Anda tadi mengatakan baik, apakah sudah mempunyai pengalaman mengajar?" goda Retno, tertular sikap Pungky yang menebarkan keakraban itu.

"Saya pernah membantu Mbak Astri di sekolah musiknya. Tetapi sejak mendapatkan pekerjaan, yang lebih baik tentu saja... he he saya tidak lagi mengajar piano. . Tetapi jangan khawatir, tangan saya tetap terlatih," tutur Pungky lagi

"Setiap hari pulang kerja, latihan ya?" senyum Retno.

"Bukan latihan, tapi main musik di restoran sebuah hotel berbintang empat, seminggu dua atau tiga kali."

"Wah, hebat."

"Begitulah," tawa Pungky lagi. "Dan aku... he boleh ya kita beraku dan berengkau saja. Nah, aku sudah mempunyai semacam program sebagai panduan untuk mengajarmu. Sebab tentunya mengajarmu agak berbeda dengan mengajar orang normal!"

Hati Retno semakin senang. Pungky termasuk orang yang terbuka dan jujur juga, rupanya. Biasanya teman-temannya selalu menghindari pembicaraan mengenai kebutaannya karena mengira itu lebih baik. Padahal Retno menyukai hal-hal yang wajar dan realistis

"Aku senang mendengar kesediaan dan kesiapanmu, Pungky!" katanya.

"Lho, jadi aku diterima sebagai guru pianomu?" tanya Pungky dengan suara khasnya yang renyah itu. "Pak Wibisono belum mengenalku lho!"

"Bapak pasti setuju. Apalagi mengetahui bahwa kau adalah adik Ibu Astri. Dan kukira, karena kau sudah mengetahui keadaanku, kita bisa bekerja sama untuk meraih kembali kebisaanku bermain piano dulu. Aku

sedang berusaha untuk bangkit. Aku sudah kehilangan penglihatan, jangan sampai kehilangan hal-hal lainnya."

"Cocok dengan caraku berpikir!"

"Kau telah bersikap terbuka. Bolehkah aku menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan kursus kita nanti?"

"Silakan. Aku suka mendengar ganjalan-ganjalan hati dikeluarkan. Jadi sama-sama enak, kalau ganjalan itu enak, kalau tidak, ya sama-sama merasai tak enaknya sehingga akan sama-sama mencari pemecahannya sehingga bisa menjadi enak!"

Retno tertawa. Ah, rasanya sudah lama sekali ia tidak tertawa seperti ini, pikirnya.

"Kalau mendengar kau bekerja di tempat yang baik, lalu juga ada tambahan dari main musik di hotel berbintang yang pasti honornya selangit, rasanya agak janggal kau masih mau menambah uang saku!" katanya kemudian dengan terus terang.

"Pertanyaan bagus!" senyum Pungky,. "Begini, Retno. Umurku sudah dua puluh delapan. Aku sudah harus mulai memikirkan masa depan. Dalam hal ini adalah kehidupan berumah tangga. Nah, itu artinya aku sudah harus mengumpulkannya sen demi sen bukan? Soalnya cita-citaku , kalau aku menikah nanti, sudah ada rumah untuk ditinggali. Dan lain-lainnya. Selama ini yang

baru kudapat, adalah mobil. Biarpun itu bukan mobil baru. Sekarang paham kan?"

"Ya, aku paham. Jadi ceritanya, kau dan kekasihmu sudah berniat untuk membangun rumah tangga."

"Wah, kau seperti itu tanggapannya!" Pungky tertawa geli. Apa yang kukatakan itu adalah suatu program hidup. Soal ada kekasih atau tidak, itu soal nanti. Sekarang ini baru pada tahap tinggal landas. He he. Kekasihnya masih belum ketemu. Masih ada di tempat jauh, nun di pulau sana!"

"Oh, orang seberang ya?"

"Ya, seberang angan-angan. Alias belum ada!"

Kedua orang itu pun tertawa.

"Nah, secara konkrit aku belum mendengar jawabanmu. Apakah kau setuju kalau aku yang menjadi guru pianomu. Tadi kau hanya mengatakan setuju mengenai keinginanku mengajar dengan sistem yang khusus dan dengan program khusus pula yang iuterapkan padamu?"

"Apa boleh buat, bukan? Tak ada pilihan lainnya!" sahut Retno sambil tersenyum dan mengedikkan kepalanya yang indah itu. Ia tak tahu bahwa saat itu Pungky baru melihat dengan lebih jelas bahwa gadis buta itu sungguh jelita. Tanpa sapuan make up apa pun.

"Kalau begitu, kau juga harus bisa menghilangkan rasa apa boleh buatmu sekarang ini!" tawa Pungky . 'Apalagi sebagai guru, pertama-tamu aku ingin mendengar permainan pianomu!"

"Aduh, aku sudah jarang sekali main piano. Bahkan hampir satu tahun ini aku tak memikirkannya."

"Kenapa? Tidak inginkah kau merobek-robek batas antara orang normal dan yang buta, dengan berjuang untuk itu?"

"Aku... aku tak pernah memikirkannya!" Retno agak terbata.

"Kalau begitu, sekaranglah saatnya untuk memikirkannya!"

"Tetapi... tetapi... itu sudah berlangsung lama sekali..."

"Jadi Anda takut kecewa? Tidak ingatkah kata-kata mutiara bahwa orang bisa melangkah maju karena kekecewaan dan suatu kesalahan? Orang yang tak pernah kecewa dan tak pernah mengalami kesalahan adalah orang yang tak beruntung, menurut pendapatku."

Retno menganggukkan kepalanya.

"Jadi...?" tanyanya lagi.

"Jadi, ayolah kita coba untuk melihat sampai di mana kegagalanmu!"

Retno tertegun. Kata-kata seperti itu baru kali itu didengarnya. Biasanya, orang akan mengatakan: sampai di manakah kemajuanmu atau kebolehan yang masih kau miliki. Dengan kata-kata sebagaimana yang Pungky katakan barusan, ia tidak diberi beban. Dan itu membuat hatinya terasa ringan.

Melihat perubahan-perubahan pada wajah Retno yang tampaknya merupakan bauran antara keraguan dan keinginan untuk melihat kemampuannya, Pungky segera mendorongnya dengan kata-kata lebih lanjut.

"Retno, aku yakin dengan hilangnya penglihatanmu itu, ada sesuatu yang kini merupakan kelebihan yang kau miliki dan yang tak dimiliki oleh orang lain. Penciumanmu, misalnya. Atau pendengaranmu!" ucapnya. "Tadi, begitu aku datang, kau langsung menyebut nama-nama lelaki. Dan bukannya nama wanita! Nah, berilah aku penjelasanmu!"

"Bau maskulin dan wewangian yang kau pakai. Entah itu after shave lotion, atau parfum, entah pula body lotion, atau deodoran. Sedang dari pendengaranku, aku mendengar gerakan gesit yang jarang ditemui pada kaumku."

"Nah, itu suatu bukti bukan? Kurasa, kedua indramu yang kau sebutkan tadi tidak setajam sebelumnya!"

"Ya, memang..."

"Kalau begitu, aku yakin bahwa kini jemarimu pun mempunyai kepekaan yang lebih. Dan kalau pun belum, nanti kita akan lihat dari caramu bermain piano. Pada permainan itulah jemarimu akan diasah untuk menggantikan penglihatanmu. Jadi ingat, di dunia ini selalu ada yang disebut awal atau permulaan. Oke?"

"Oke!"

Memang tidak mudah bagi seseorang untuk bermain piano apabila ia sudah lama tak memainkan alat musik itu. Apalagi jika orang itu semula awas penglihatannya sekarang menjadi buta. Pungky menyadari itu. Ketika Retno melakukan kekeliruan pada lagu yang paling gampang pun, dan menghentikannya dengan wajah sedih, lelaki itu menepuk bahunya.

"Itu bukan kegagalan, Retno. Tetapi suatu perubahan. Biasanya kau bermain dengan mengandalkan mata dan melihat buku musik yang berisi lagu-lagu. Sekarang, kau hanya mengandalkan ingatan dan jemari yang masih belum terlatih. Jadi, cobalah terus. Setahap demi setahap, kau pasti akan memindahkan kemampuan matamu kepada daya ingatmu. Kelak apabila Tuhan memberimu kesembuhan... dan ini kita

harapkan... kau akan mempunyai kepandaian lebih. Dapat bermain piano di waktu lampu padam!" katanya.

"Mas Pung, kau membuat hatiku menjadi lebih berpengharapan dan besar hati. Terima kasih."

"Seharusnya kau sendirilah yang membuat dirimu memiliki hati besar dan harapan ke arah masa depan yang lebih baik!"

"Kapan kita bisa mulai belajar piano?"

"Kapan saja kau siap. Asal sore hari. Pagi aku bekerja, malam kadang-kadang ngamen di hotel!" tawa Pungky.

"Kalau begitu, terserah padamu saja, Mas. Aku toh selalu di rumah!"

"Kalau maumu begitu, baiklah! Kita ambil hari Senin, Rabu, dan Jumat ya?"

"Kok begitu banyak? Dengan Bu Astri dulu, seminggu hanya dua kali."

"Karena muridku lebih istimewa dari muridnya. Retno yang dulu tentu berbeda dengan Retno yang sekarang. Dan aku ingin mencetak Retno sekarang yang lebih mahir bermain piano!"

Retno tersenyum.

"Terima kasih," katanya. Jadi, sampai lusa ya, Mas!"

"Oke!"

Ketika Pungky telah pergi, tiba-tiba saja hati Retno menjadi riang. Ada suatu kehangatan yang mulai merambah dalam hatinya. Senang sekali ia dapat bergaul dengan seseorang yang terbuka dan tak mengambil jarak karena kebutaannya sebagaimana yang terjadi di antara ia dan kawan-kawan kuliahnya. Mereka takut menyinggung masalah-masalah yang mengingatkannya pada kebutaannya. Kalau mereka datang, tak sepatah kata pun mereka bicara mengenai masalah-masalah di kampus atau tentang skripsi yang sedang mereka kerjakan. Takut membuat Retno sedih.

Retno tahu, itu semua demi menjaga perasaannya. Tetapi akibatnya hubungan dan pergaulan di antara dirinya dengan teman-temanya menjadi kaku. Seolah ada tembok penghalang di antara mereka. Seolah tak ada lagi spontanitas dan keterbukaan di antara mereka. Sedangkan kedatangan Pungky dengan segala hal yang berbeda, telah membuatnya merasa dirinya menjadi bagian dari kebersamaan dalam pergaulan nyata. Bukan semu. Bukan penuh dengan rem-rem dan selubung-selubung. Tak anehlah kalau ia menunggu-nunggu kedatangan Pungky berikutnya!

BAB

Bagi Retno belajar piano seperti yang dijalaninya sekarang ini, bukanlah sesuatu yang asing. Sejak kecil bersama Wati, kakaknya, ia sudah mempelajari alat musik tersebut.

Tetaoi belajar piano dengan kebutaannya adalah sesuatu yang sangat berbeda.Tidak lagi diperlukan buku-buku musik. Jika guru pianonya memberi contoh, ia tak lagi duduk dan memperhatikan gerak tangannya maupun melihat tanda-tanda baca lagu. Tetapi kini seluruh perhatiannya ditujukannya kepada telinga dan tangan Pungky yang selalu siap menempatkan jemari-jemari Retno ke atas tuts piano yang benar. Lalu membiarkan gadis itu mengenali 'medannya' dengan jemarinya yang semakin hari semakin peka.

Namun yang paling terasa berbeda dalam pelajaran pianonya dibanding ketika belajar dengan Bu Astri dulu adalah ia tidak lagi mendengar suara lembut keibuan yang begitu sabar dan telaten menghadapi ketidakseriusannya belajar. Kini yang terdengar oleh telingnya adalah suara berat seorang pria yang disuarakan dengan nada tegas, jantan, dan membakar semangat.

Betapa pun Retno ingin mengabaikan perbedaan-perbedaan seperti itu, selalu saja kesadarannya berkata lain. Betapa tidak? Setiap kali ia melakukan kekeliruan, bukan contoh permainan tangan yang dilihatnya, melainkan rabaan tangan seorang lelaki yang kuat tetapi lembut menuntun jemarinya dan menempatkan jari

mana yang sebaiknya harus bergerak. Karena memerlukan kelincahan gerak, maka perlu jemari yang tepat untuk menekan not tertentu agar mudah pindah ke tuts piano berikutnya. Semua itu dilakukan dengan tuntunan dan rabaan jemari seorang lelaki. Bukan dengan cara seperti yang diperlihatkan oleh Bu Astri.

Tak pelak lagi, Retno merasa ada ikatan hati di antara dirinya dan Pungky setiap mereka berada di muka piano. Di rentang hubungan tersebut terdapat rasa saling percaya, saling berharap ke arah kemajuan, saling menerima dan memberi, bekerja sama, dan saling menyemangati. Sebab memang ternyata tidaklah mudah mengajar seorang tuna netra. Dan juga tidaklah mudah bagi seorang tuna netra untuk mempelajari suatu lagu dengan sempurna sesuai dengan aransemen yang disuguhkan oleh buku-buku musik. Sebab hanya orang-orqng yang luar biasa ingatannya sajalah yang mampu melakukannya dengan tepat. Apalagi kalau harus menghapal sekian puluh lagu.

Pungky mengajar Retno menurut cara kerjanya sendiri. Ia mengajari lagu-lagu dan mengarahkan gadis buta itu untuk belajar berimprovisasi sendiri. Dan ia memberi petunjuk-petunjuk pemakaian jemari yang benar. Itulah antara lain yang didapat Retno dan yang ternyata diterima dengan senang hati karena sesuai dengan hatinya.

Sedemikian senangnya Retno pada kemampuannya yang semakin hari semakin bertambah berkat

keinginannya untuk maju dan mengisi hari-harinya yang kosong itu. Sehingga akhirnya ia tak mampu mengelakkan rasa tergantung dan rasa membutuhkan yang dirasakannya kepada Pungky. Setiap ia berlatih, mau tak mau Retno seperti mendengar suara Pungky dan tuntunan jemarinya yang kuat tetapi lembut itu. Sesudah empat bulan belajar, untuk pertama kalinya ia mengutuki kebutaannya. Sebab seringkali ia begitu tergoda untuk melihat seperti apa wajah lelaki yang mengajarinya bermain piano dengan baik itu. Rasanya sungguh tak adil bahwa Pungky dapat melihat wajahnya dengan sepuas hatinya sedangkan ia hanya membayangkan saja wajah lelaki itu.

Perasaan-perasaan semacam itu selalu ditumpahkan oleh Retno di atas tuts-tuts piano sehingga secara tak langsung, berkat latihan-latihannya itu, ia mengalami banyak kemajuan dibanding ketika ia masih belajar pada Bu Astri maupun pada guru pianonya yang lain.

"Bapak dengar, permainan pianomu semakin maju secara pesat, Retno!" komentar ayahnya ketika gadis itu sedang memainkan sebuah lagu.

"Mungkin, Pak. Sebab sekarang ini saya bisa bermain dengan lebih berperasaan, lebih dengan penghayatan. Saya resapi lagu dan isi syairnya. Lalu saya sesuaikan dengan penekanan jemari, mana-mana yang harus diperlembut, mana-mana yang perlu ditekan semakin

kuat, dan seterusnya," Retno menjawab dengan suara bergetar senang.

"Dengan demikian kau semakin menyadari bahwa dalam tahap yang paling buruk pun, kita masih bisa mencari hikmahnya kalau mau!"

"Ya Pak, dengan kebutaan ini, saya lebih menajamkan pendengaran, ingatan, dan perasaan saya dalam hal pelajaran piano ini!"

"Memang. Nah, teruskan latihanmu. Bapak akan membaca koran!"

"Kalau ada berita penting, jangan lupa menceritakannya kepada saya lagi lho, Pak. Mata boleh buta, tetapi jangan buta terhadap hal-hal lainnya. Begitu kan, Pak?"

"Setuju seratus persen!" Pak Wibisono berkata lembut. "Ah, kalau saja ibumu dapat melihat kemajuanmu...."

Wajah Retno yang semula begitu cerah, menjadi suram dengan tiba-tiba demi mendengar kata-kata ayahnya tadi. Untunglah, sang ayah sudah pergi dari dekatnya, sibuk dengan urusan korannya.

Retno menekan perasaannya yang bergolak demi ingatannya terhadap ibunya mulai memasuki kepalanya. Selalu saja rasa pahit, rasa sakit dari luka-luka hatinya

setiap ingatan pada ibunya muncul terasakan lagi. Rasa bangga yang pernah dimilikinya mengenai sang ibu yang begitu jelita dan tampak muda terus di usianya yang keempat puluh tiga itu, berganti dengan perasaan lain yang ia sendiri tak bisa mengatakannya dengan tepat apa itu. Tetapi yang pasti itu sangat bertolak belakang dari apa yang dulu pernah dialaminya, kecantikan ibunya yang menurut pendapatnya begitu sempurna dan hanya diturunkan secara tak utuh kepada dirinya, kepada Wati, tak lagi membuatnya merasa bangga. Kalau boleh dan kalau mungkin, ia bahkan ingin sekali melupakan bahwa ia pernah dilahirkan oleh perempuan itu.

Sungguh, setiap ia diingatkan kepada keberadaan sosok seorang ibu, pikirannya menjadi ruwet seperti benang kusut. Penuh dengan pelbagai macam perasaan yang sulit ditelusuri mana ujungnya dan mana pangkalnya. Ia sadar, sebagai seorang anak, ia harus menghormati,, mencintai, dan menghargai ibunya. Tetapi celakanya, kini tak satu pun perasaan yang seharusnya ada padanya itu masih tinggal di hatinya. Bahkan muncul perasaan benci, muak, marah, dan semacam itu pada dirinya terhadap sang ibu . Suatu keadaan yang menyiksa batinnya karena ia sadar bahwa hal semacam itu bukan saja tak boleh terjadi, tetapi juga merupakan suatu dosa dan durhaka. Sebagai akibatnya, ia sering menderita akibat perang batin yang tak pernah selesai itu. Lebih-lebih karena ia tidak tahu apa sebenarnya yang menyebabkan ia begitu marah dan membenci ibu kandungnya sendiri. Sebab rasanya tak masuk akal kalau ia akan membencinya sedemikian rupa

hanya karena ditinggalkan pergi begitu saja. Betapa pun tak setujunya dia terhadap sikap sang ib seperti mau lari dari kewajibannya sebagai seorang ibu, ia mengerti pula bahwa perempuan itu membutuhkan istirahat akibat depresi yang dialaminya. Dan rasanya tak masuk akal pula kalau hanya karena sang ibu ingin berpisah dari ayahnya, ia bisa sedemikian marahnya. Pasti ada sesuatu lainnya. Tetapi apa itu, ia benar-benar tak tahu. Namun setiap ia mencoba untuk menembus sisi gelap ingatannya, setiap itu pula rasa pahit yang memualkan jiwa dan raganya, muncul. Ia tak sanggup menahannya . Bisa gila rasanya. Karenanya setiap ingatannya baru saja mulai memikirkan ibunya, setiap itu pula ia mengalihkannya kepada suatu aktivitas lain. Apa saja, asal tidak memikirkan ibunya. Dan sekarang, mencurahkan pikiran dan perhatiannya kepada pelajaran pianonya... dan kepada guru painonya juga.

Di suatu sore yang cerah, Retno agak gelisah sewaktu Pungky belum muncul juga padahal dentang jam dinding sudah berbunyi lima kali sejak kira-kira sepuluh menit yang lalu. Sepanjang empat bulan lebih mengajar, belum pernah satu kali pun Pungky terlambat datang. Dia sangat disiplin terhadap waktu.

Ketika akhirnya ia mendengar suara mobil masuk ke halaman, barulah hatinya agak lega.

"Maaf, Ret agak terlambat!" kata lelaki itu begitu berada di depan Retno. "Jalanan macet. Kuputuskan aku

langsung kemari, dari kantor. Tak sempat pulang ke rumah dulu!"

"Pantas..."

"Pantas apa, Ret?"

"Ah, tidak." Retno mengelak sambil tertawa.

"Hayo, katakan. Apanya yang pantas?"

"Yah... pantaslah...Mas Pung belum sempat mandi kan?"

"Wah, aku bau keringat ya?" Pungky tertawa. "Aku kepanasan di mobil tadi. AC nya sedang ngambek, Ret. Harus diperbaiki. Hmm, apakah kau terganggu oleh bau keringatku?"

"Ah, tidak. Bau wewangian yang kau kenakan juga masih tercium olehku kok. Cuma saja kalau kau masih merasa gerah, buka sajalah jendela di samping itu!"

Pungky menurut. Jendela di dekat mereka itu dibuka lebar-lebar. Seberkas cahaya matahari yang masih tersisa, menerobos masuk dan menimpa wajah Retno waktu jendela di sampingnya terbuka lebar.

"Aduh. Mata saya seperti ditusuk. Cahaya apa itu?" pekik gadis itu.

Pungky tersentak. Tubuhnya yang semula menghadap ke arah luar jendela, dibalikkannya dengam cepat. Ia melihat mata Retno bekerjap-kerjap.

"Itu cahaya matahari sore yang sebentar lagi lenyap., Retno!" jawabnya kemudian. "Apakah kau dapat merasakan pantulannya?"

"Ya. Rasanya menyakitkan!"

Pungky menatap tajam wajah Retno. Sepengetahuannya, informasi yang didapatkan dari Astri ,kakaknya, Retno sudah berobat ke mana-mana untuk mengatasi kebutaannya itu. Menurut dokter, tidak ada sesuatu pun yang harus mereka lakukan terhadap organ mata gadis itu. Tidak ada kerusakan di sana. Salah seorang dokter mata lainnya bahkan menyarankan supaya Retno dibawa saja ke dokerr ahli penyakit jiwa. Apakah mungkin kebutaan yang dialami oleh Retno itu berkaitan dengan masalah kejiwaan yang serius?

Dulu sebelum Pungky menentukan pilihan pastinya ke fakultas ekonomi, ia pernah kuliah selama empat semester di fakultas psikollogi. Sedikit banyak ia sudah mempelajari bahwa ada banyak kasus penyakit yang disebabkan oleh masalah kejiwaan . Kelumpuhan, misalnya. Atau amnesia yang bukan disebabkan karena trauma otak, misalnya pula.

"Apakah seringkali matamu terasa sakit kalau kena cahaya yang menyilaukan, Retno?" tanyanya kemudian.

"Ya, sering. Terutama belakangan ini!"

"Retno, ada sesuatu yang aku ingin tahu mengenai dirimu. Bolehkah hal itu kutanyakan?"

"Silakan. Aku juga menyukai keterbukaan dan kejujuran kok, Mas!"

"Apakah kau tahu secara fisik, organ-organ penglihatanmu itu tidak mengalami kerusakan?"

"Ya, aku tahu. Memangnya kenapa, Mas?"

"Apakah Pak Wibisono pernah mengatakan kepadamu bahwa ada dokter mata yang menyarankannya supaya membawamu ke psikiater?" tanya Pungky dengan hati-hati.

Retno tertegun.

"Bapak tak pernah mengatakan hal itu kepadaku," jawabnya kemudian.

"Karena ayahmu menganggap saran itu agak mengada-ada. Ayahmu menceritakan kepada Mbak Astri bahwa kau ini termasuk gadis yang bahagia, periang, lincah, dan selalu optimis memandang masa depan. Katanya, tak mungkin kau mengalami trauma psikis!"

Retno terdiam beberapa saat lamanya.

"Mas, seandainya kau ini ayahku, apa yang akan kau lakukan terhadap saran dokter mata itu?" tanyanya sesudah menarik napas panjang.

"Terus terang, aku akan membawamu ke psikiater sebagimana saran dokter mata itu. Sebab Ret, ternyata ada banyak penyakit yang secara medis untuk merobek tirai yang membungkus kesadarannya itu!"

Retno lalu bertanya-tanya sendiri, apakah sebab dari semua ini? Apakah itu ada kaitannya dengan kebutaannya sekarang?

Sulit menjawab pertanyaan semacam itu. Tetapi yang jelas, Retno mulai yakin bahwa andaikata kebutaannya itu karena trauma psikis bukannya karena penyakit pada fisiknya, pastilah ia telah mengalami suatu kejadian yang dahsyat. Namun apakah itu, ia tak tahu!

BAB 5

Sejak dunia diciptakan, masalah cinta adalah masalah yang pelik. Ada orang jatuh cinta hanya karena mendengar suaranya saja. Ada orang jatuh cinta karena orang yang dicintainya itu mempunyai keahlian tertentu. Dan seterusnya dan seterusnya lagi. Kadang-kadang, cukup menggelikan kalau didengar orang.

Tetapi meskipun alasan jatuh cinta itu bermacam-macam, kalau orang-orang yang bersangkutan itu menyadari bahwa ada sesuatu di baliknya, dan sesuatu itu dikembangkan dan diarahkan kepada hal-hal yang bersifat lebih luhur, maka apa yang semula berangkat dari hal-hal yang bersifat kelas manisan akan berubah kepada hal yang semula kedengarannya dangkal, menjadi sesuatu yang bermakna, yang bersifat rohaniah.

Begitupun antara Retno dan Pungky. Dari pihak Retno, semula ia hanya merasa ketergantungan karena kebutuhan untuk disokong batinnya dalam pelajaran piano, maupun dalam hal kosongnya hati sesudah ditinggal pergi Herman tunangannya. Tetapi dengan berlalunya waktu, apa yang semula bersifat dangkal itu menjadi lebih mendalam dan mendalam.

Sedangkan Pungky sendiri yang semula hanya menyukai Retno karena kecantikannya, karena semangat belajarnya, serta pemujaannya terhadap kebolehannya bermain piano, kini apa yang semula hanya berada di permukaan telah menghunjam masuk

ke lubuk jiwanya. Ia mencintai gadis buta itu dan ingin memberinya kebahagiaan dalam dunianya yang gulita itu.

Tak heran, apabila kini jika tangan mereka bersentuhan atau setiap rambut Retno menyentuh pipi Pungky secara tak sengaja, kedua dada mereka bertalu-talu dalam irama khusus yang hanya dimiliki oleh insan-insan yang sedang jatuh cinta.

Retno memang.mengakui bahwa perasaan itu datangnya bertahap. Mula-mula karena rasa tergantung dan rasa membutuhkan terhadap kehadiran lelaki yang tiba-tiba mengisi hari-harinya yang kosong itu. Kemudian beranjak kepada penghargaannya terhadap Pungky atas sifatnya yang terbuka dan jujur. Kemudian juga atas cara Pungky memperlakukannya sebagai seorang individu yang utuh. Seolah ia bukanlah gadis buta. membicarakan tentang kebutaan, Pungky tak pernah berhati-hati. Apalagi menghindarinya. Orang yang berhadapan dengannya akan merasa bahwa lelaki itu akan menganggap seseorang yang buta seperti suatu kekurangan yang biasa, kekurangan yang setiap orang memilikinya. Seperti hidung pesek, misalnya. Seperti rambut kribo, misalnya. Tak pernah lelaki itu membawa Retno kepada percakapan yang semu, yang menghindari kenyataan.

Secara tak langsung, Retno telah mendapat 'didikan' dari Pungky untuk menerima kenyataan dan bersahabat dengan realita. Pelan-pelan keadaan seperti itu bisa mengarah kepada kepercayaan diri Retno yang

meningkat menjadi perasaan yang lebih mendalam. Ia mencintau lelaki itu, tak peduli bagaumana pun wajahnya dan bagaimana pun bentuk tubuhnya. Karena ia mencintai lelaki itu seluruhnya. Andaikata pun tanpa wajah, perasaannya tidak akan berubah.

Ini sungguh suatu cinta yang sangat berbeda daripada perasaan yang pernah dirasakannya dulu terhadap Herman. Tak ada tuntutan dalam hatinya agar Pungky hanya memperhatikannya seorang atau harus begin dan begitu sebagaimana dulu yang dikehendakinya terhadap Herman. Bahkan sedemikian mendalamnya perasaan cinta itu terhadap Pungky sampai-sampai di dalam hatinya Retno mengharapkan kebahagiaan untuk Pungky. Kalau pun kebahagiaan itu berkaitan dengan gadis lain yang sehat dan bukan gadis buta sebagaimana dirinya, ia rela. Ia sadar lelaki sesehat Pungky pasti akan lebih berbahagia hidup bersama seorang istri yang tidak buta. Yang dapat menjaga anak-anak mereka dengan sempurna.

Pungky sendiri sebenarnya juga mengalami hal yang sama. Pada awalnya, ia hanya bisa mengagumi kemolekan gadis buta itu. Pada wajahnya yang cantik, pada rambutnya yang indah, dan jemarinya yang berbentuk bagus-bagus itu. Lalu ia juga mulai mengagumi apa yang ada di balik fisik elok tersebut. Kecerdasannya, kemauannya, untuk belajar, kepribadiannya yang menarik, akhirnya menyentuhkan sifat-sifat lembut dan manis dalam dirinya juga timbul keinginan untuk membahagiakannya. Pikirnya, secantik

apa pun dan semenarik apa pun pribadi seorang gadis, kalau ia buta, sulit sekali akan mendapatkan jodoh. Siapa yang akan bersedia menuntunnya ke mana-mana dan menjadikan dirinya tontonan orang di tempat umum? Dan siapa yang berani mengambil risiko bagi keselamatan anak-anaknya apabila anak-anak itu dirawat oleh seorang ibu yang buta?

Tetapi Pungky mau mempertaruhkan itu semua demi keinginannya untuk membahagiakan Retno. Sayangnya, ia tak berani gegabah menyatakan perasaannya kendati mereka telah bergaul selama sembilan bulan lamanya. Ia tahu bahwa dirinya menempati tempat istimewa di hati gadis itu. Tetapi apakah tempat istimewa itu sungguh murni, ia tak berani memastikannya. Boleh jadi, ia hanyalah suatu ketergantungan dari seorang gadis buta terhadap seorang lelaki yang tiba-tiba mengisi hari-harinya yang semula tak bervariasi. Boleh jadi juga, Retno hanya menganggapnya sebagai seorang penyelamat, seorang pahlawan. Padahal Pungky mengharapkan cinta yang sungguh-sungguh murni. Bukan karena apa yang ada pada dirinya. Sisi baiknya maupun sisi buruknya. Jadi rasanya masih memerlukan waktu untuk mengetahui apa sesungguhnya persaan yang ada dalam batin Retno terhadapnya. Maka ia mulai mencari kesempatan. Ketika secara tak sengaja ia mengetahui hari ulang tahun Retno, meski bukan hari ia mengajar piano, menjelang senja itu ia datang ke rumah gadis itu.

Saat itu, Wati dan suaminya Indra, baru saja datang ke tempat yang sama. Suami-istri itu membawa kado. Mereka menghadiahi Retno dua potong bahan untuk dibuat gaun. Dan si gadis buta itu mengucapkan terima kasih karena dapat merasakan lembutnya bahan-bahan itu dengan jemarinya yang peka.

"Ini sungguh bahan yang cantik dan pasti akan enak dipakai. Tidak panas dan sejuk di kulit. Apa saja warnanya, Mbak... Mas Indra?"

"Yang satu berwarna dasar biru dengan bunga-bunga warna-warni yang segar!" jawab Indra, iparnya itu.

"Yang satunya berwarna ungu muda seperti warna es krim yang manis sekaki. Dengan bunga-bunga berwarna putih kekuningan." Wati menjawab dengan menahan rasa haru. Tak tega ia melihat adiknya yang hanya bisa menikmati keindahan bahan -bahan itu lewat jemarinya.

"Pasti cantik sekali...." bisik Retno. "Sekali lagi terima kasih."

"Dan juga pasti akan membuatmu bertambah jelita, Retno!" ungkap Wati sambil.mencium kedua belah pipinya.

"Selamat ulang tahun."

"Itu dari Bapak, Nduk!" Pak Wibisono yang semula berdiri agak jauh, mulai mendekat dan mengulurkan bungkusan kepada Retno. "Langsung bukalah!"

Isi bungkusan itu sebuah kotak berisi parfum. Retno merasa senang karena belakangan ini, ia membutuhkan lebih banyak aroma wangi. Ia ingin selalu wangi apabila berdekatan dengan Pungky. Rupanya sang ayah mengetahui hal itu.

"Terima kasih, Pak. Saya senang sekali!" katanya sambil tersenyum. "Jean Patou, kesukaan saya."

"Penciumanmu tajam, Retno!" Wati mendekatinya. "Jadi pasti juga tahu parfum apa yang sedang kupakai ini!"

"Gampang, Mbak. Itu Diorissimo. Cukup banyak orang yang memakainya. Mudah ditebak!"

Wati mencubit sayang pipi adiknya.

"Sombong kamu. Hayo, ini bau apa?" sambil bicara seperti itu Wati mengeluarkan botol dari dalam tasnya. "Kebetulan aku membawa ini. Ciumlah ini bau apa?"

"Climat Lancome!"

"Hebat, Retno."

"Apa hebatnya?" tawa Retno. "Aku juga beberapa kali pernah mempunyainya!"

"He, aku belum diberi giliran untuk mengucapkan selamat ulang tahun!" sela Pungky. Lelaki itu sudah sering berjumpa dengan Wati dan Indra. Bahkan dengan Indra, Pungky lebih sering lagi berjumpa. Keduanya penggemar tenis dan kebetulan menyewa lapangan yang bersebelahan. Tak jarang, antara dua klub mereka mengadakan pertandingan persahabatan

"Aku tak menyangka kau juga tahu hari ulang tahunku, Mas!" sambut Retno tersenyum manis. "Ini sungguh suatu kejutan bagiku!"

"Kebetulan saja aku mengetahuinya dari Mas Indra waktu kami latihan tenis beberapa hari lalu," sahut Pungky. "Ketika latihan, dia pulang lebih dulu sebelum latihan bubar, kutanyai dia. Jawabnya, mau mengantar Mbak Wati beli kado untukmu. Nah, tentu saja aku tak ingin menyia-nyiakan kesempatan makan enak."

Semua yang mendengar kata-kata Pungky tertawa.

"Tetapi sayangnya, makanannya tak terlalu istimewa lho, Nak Pungky. Retno tidak ingin ramai-ramai. Hanya ada rawon dan perkedel saja!" lanjut Pak Wibisono begitu tawanya lenyap.

"Kalau begitu, itu pun suatu kebetulan. Apakah ada yang merasa keberatan kalau Retno saya ajak jalan-jalan keluar untuk makan malam?:

Untuk beberapa saat lamanya, tak ada yang bersuara. Pertanyaan Pungky mengejutkan semuanya.

"Tetapi Mas... apa nanti kata orang?" tanya Retno akhirnya. Sudah lama sekali ia tak pernah bepergian, kalaupun pergi, itu selalu ada kaitannya dengan dokter.

"Kata orang? Oh, itu urusan mereka, Retno. Kita mempunyai urusan sendiri juga. Merayakan ulang tahunmu yang ke dua puluh empat!" ujar Pungky tenang. "Jadi yang penting, kau bersedia atau tidak. Itu saja."

Sambil bicara seperti itu Pungky memberi isyarat kepada Pak Wibisono yang langsung menanggapi isyarat tersebut.

"Nak Pungky benar, Retno. Yang penting adalah kesediaanmu untuk pergi bersamanya!" katanya.

"Tetapi... apakah kau tak akan malu pergi bersamaku?"

"Malu? Oh, aku justru merasa bangga dapat membawa pergi seorang wanita secantik dirimu!"

Berkat bujukan dan dorongan orang-orang yang mencintainya, akhirnya Retno mau juga pergi. Dengan

bantuan Wati yang memilihkan gaun dan merias wajahnya, Retno memang tampak sangat cantik malam itu. Pungky merasa bangga dapat mengajaknya keluar dan mampu membuat gadis itu tidak merasa canggung ataupun merasa rendah diri.

Malam itu adalah malam pertama dari hari-hari lain di mana Pungky berhasil mengajak gadis itu keluar dari kurungannya. Iyah memegang andil dalam hal penampilan Retno setiap hendak keluar bersama Pungky. Sebab tak mungkin setiap kali mau pergi ia harus memanggil kakaknya.

Tak dapat disangkal lagi, Retno betul-betul merasa berbahagia. Wajahnya selalu berseri-seri. Dan kado dari Pungky yang brrwujud sebuah walkman selalu dibawanya tidur. Lelaki itu juga memberinya beberapa buah kaset lagu-lagu klasik maupun semi klasik. Sebagian dari lagu-lagunya, pernah diajarkan lelaki itu kepadanya.

Pada suatu senja sesudah Retno selesai belajar piano dari Pungky, gadis itu mengatakan perasaan senangnya dengan terus terang.

"Aku berterima kasih atas segala yang kau berikan kepadaku, lho Mas!" katanya. "Sungguh, aku tak mengerti bagaimana harus mengucapkan rasa terima kasihku ini. Kau beri aku keoandaian bermain piano. Kau buat aku mulai menikmati kembali kehidupan normal dengan mengajakku makan di luar, jalan-jalan ke tepi laut mendengarkan deburan ombak, dan banyak lagi.

Lalu kau hadiahi aku dengan lagu-lagu indah yang menghiburku di waktu malam."

Pungky tidak segera menjawab. Dengan agak tercenung, ia menatap wajah cantik yang ada di depannya itu.

"Kok diam, Mas? Apakah ada kata-kataku yang salah?" tanya Retno sesudah sekian waktu lamanya tidak mendengar tanggapan dari lelaki yang ada di dekatnya itu

"Aku sedang berpikir, apakah... apakah kau juga menyukaiku seandainya aku tidak mengajarimu piano, tidak membawamu jalan-jalan... dan seterusnya!" sahut Pungky terus terang.

Sekarang Retno yang tertegun. Ia dapat menangkap perasaan lelaki itu.

"Kau... kau mengira aku menyukaimu karena apa yang telah kau berikan kepadaku saja?" katanya kemudian dengan suara terbata-bata. "Kau keliru. Sejak pertama kalinya aku mendengar suaramu, aku sudah menyukaimu. Suaramu terdengar hangat dan langsung menebarkan keakraban."

"Maaf, aku telah membuatmu tersinggung!" ucap Pungky lagi. Tetap memperlihatkan keterbukaannya. "Tetapi pahamilah aku. Seringkali aku bertanya-tanya

sendiri, apakah kau benar-benar suka bergaul denganku karena diriku sendiri, ataukah karena sesuatu yang lain!"

"Sesuatu yang lain bagaimana, maksudmu?"

"Yah, karena menjadikan diriku semacam pahlawan misalnya!"

"Mula-mula memang demikian, Mas. Tetapi lama kelamaan aku senang bergaul dan ada bersamamu karena dirimu sendiri...." Retno sedih.

"Maaf kalau aku telah menyebabkan hatimu sedih!" Pungky melihat kesedihan itu memancar dari wajah Retno. "Hal-hal seperti itu perlu kutanyakan kepadamu, Retno. Sebab... kau pasti juga sudah merabanya, aku... aku mencintaimu. Suatu cinta yang sungguh tulus. Jangan pernah menyangka bahwa aku mencintaimu karena belas kasihan atau semacam itu. Aku mencintaimu karena dirimu sendiri!"

Retno tak mampu berkata apa pun. Bahkan bernapas pun sulit sekali. Meskipun ia sudah mempunyai dugaan semacam itu, tetapi perkataan Pungky sungguh membuat dirinya berharga. Sebab ternyata lelaki itu mencintainya bukan karena didasari rasa iba.

"Kok diam saja, Retno? Katakanlah sesuatu!"

"Aku... aku merasa bahagia, Mas. Sehingga tak mampu berkata apa pun!" ungkap Retno sejujurnya.

'Mengapa?"

"Karena... aku pun mencintaimu, Mas. Bukan sekadar menyukaimu saja. Tetapi Mas, demi kebahagianmu, carilah dan cintailah saja gadis lain yang layak bagimu...."

"Aku hanya mencintaimu, Retno...." Pungky meraih tangan Retno dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya. "Dan kebahagiaanku hanya bersamamu. Bukan bersama gadis lain!"

Sebelum Retno mampu menanggapi kata-kata yang terasa merdu di telinganya, Pungky sudah mencium bibirnya yang baru mulai terbuka itu. Kata-kata apa pun, kembali ditelan olehnya. Sebagai gantinya, ia merasakan suatu kemesraan yang bergulung-gulung di dalam tubunya. Inilah cinta yang sesungguhnya, pikirnya. Cintanya terhadap Hernan dulu jadi terasa seperti main-main saja. Bukan cinta dewasa sebagaimana yang dialami olehnya bersama Pungky. Khususnya, tatkala bibir lelaki itu mengecupinya dengan begitu mesranya, sedangkan tangannya yang hangat membelai lembut rambutnya.

BAB

6

Malam itu, malam minggu yang cerah. Di rumah hanya ada Retno dan Iyah ketika Pungky datang. Pak Wibisono sedang menjenguk cucu-cucunya di rumah Wati. Kangen, katanya.

"Kita jalan-jalan?" ajak Pungky sesudah mengecup lembut bibir Retno di ruang tamu. Tetapi Retno menghelanya ke ruang tengah.

"Di rumah kosong, Mas. Sebaiknya kita mengobrol di sini saja!" katanya.

"Kalau begitu maumu, aku menurut."

Sepasang insan itu sedang berada dalam suasana manis-manisnya. Hubungan mereka baru dimulai seminggu sebelumnya. Masih begitu hangat dan indah.

"Gaunmu baru ya, Ret?" Pungky menatap wajah cantik di depannya itu dengan perasaan kagum. "Kau pantas sekali memakainya!"

"Oh, ini bajuku yang lama kok Mas. Jarang sekali kupakai. Iyah yang memilihkannya tadi. Sebab katanya, kalau gaun lama tidak dipakai, bisa apak baunya!"

"Tetapi kau sungguh cantik dengan gaun itu. Warnanya cocok sekali dengan warna kulitmu!"

Retno tersenyum. Pada saat ia ingin menjawab, suara bel pintu berbunyi. Percakapan pun terhenti.

"Biar aku yang ke depan!" Pungky berdiri. Ketika ia kembali beberapa waktu kemudian, tangannya membawa bungkusan berbalut kertas kado yang cantik.

"Siapa, Mas?" Retno yang tajam pendengarannya mengetahui bahwa Pungky sudah kembali berada di dekatnya.

"Aku tidak tahu. Dan dia tidak mengenalkan dirinya. Tetapi tamoaknya ia hanya suruhan orang saja. Ia membawakan sesuatu untukmu. Dan menyampaikan pesan maaf kepadamu karena pengirimannya baru sekarang sempat mengirimkan hadiah ulang tahun ini!"

Jawaban Pungky menimbulkan kerut dalam di dahi Retno.

"Hadiah ulang tahun untukku? Dari siapa?" tanyanya kemudian. Sudah hampir dua minggu

"Dari ibumu!" Pungky menjawab pertanyaan Retno sambil meletakkan bungkusan kado itu ke pangkuan gadis itu.

Tetapi reaksi Retno sungguh tak terduga. Pungky melihat tubuh gadis itu menggeletar dan air mukanya menampilkan rasa jijik. Sedangkan hadiah yang

diletakkannya ke atas pangkuan gadis itu, meluncur turun. Nyaris jatuh kalau tangan Pungky tidak segesit itu.

"Kenapa kau, Retno?" tanya lelaki itu. "

Ti... tidak ada apa-apa. Cuma kaget saja. Kok ternyata ibu ingat juga ulang tahunku kendati sudah lewat." Retno tampak gugup.

"Pasti ia ingat. Namanya juga anak, Ret. Tentu kasih cintanya kepadamu juga tak pernah berubah, kendati ia berada jauh di tempat lain!" ucap Pungky.

"Dan meskipun kepergiannya meninggalkan rumah ini tak kau setujui, itu bukan alasan untuk menjauhkan hati kalian. Ikatan jiwa ibu dan anak, sangat besar!"

Mendengar kata-kata itu Retno tertawa berderai-derai, seolah melihat lawakan yang lucu sekali. Tentu saja Pungky menjadi heran.

"Kok tertawa?" tanyanya.

"Makanya jangan membuatku mati kaku tertawa, Mas!" Retno menghapus matanya yang basah. "Kau belum kenal siapa ibuku!"

"Salahkah perkataanku, Retno?" Pungky menatap tajam air muka Retno yang berubah-ubah itu.

"Tentu saja salah. Aku bukan anak kecil yang bisa percaya begitu saja kepada perkataan sebagaimana yang

kau katakan tadi!" wajah Retno menampilkan rasa muak. "Aku tak butuh hadiah darinya!"

Dan sebelum Pungky sempat bertindak apa pun, bungkusan hadiah tadi dilempar oleh Retno secara serampangan. Karena mengenai rak koran, benda itu pun bergeser tempat.

"Retno...." Pungky menegur kaget. Lelaki itu segera memungut hadiah yang dibuang Retno tadi dan menempatkannya jauh dari jangkauan tangan gadis yang sedang emosional itu.

"Kau membelanya, Mas?"

"Aku tidak membela siapa-siapa, Retno. Aku hanya menyayangkan barang yang jauh-jauh dikirim kemari kau buang. Apalagi di dalamnya berisi cinta kasih seorang ibu!"

"Jangan seyakin itu,, Mas!" ejek Retno.

"Harimau yang galak pun tidak akan memakan anaknya, Retno!" sahut Pungky sabar.

"Benar. Tapi justtu manusia yang seharusnya menjunjung martabatnya yang paling tinggi, seringkali justru memakan anaknya sendiri dalam arti membuat si anak sungguh-sungguh menderita!" cetus Retno tanpa sadar.

"Apa, Retno?" Pungky mendekati Retno. Dari kata-kata gadis itu yang tampaknya dicetuskan dari bawah sadarnya yang tersembunyi, ia mendengar ada sesutu yang tampaknya merupakan suatu trauma. Besar harapan lelaki itu untuk menyingkapnya, kalau-kalau itu ada kaitannya dengan kebutaan yang diderita Retno.

Retno tersentak. Ia mulai kembali ke alam sadar dengan rasa bingung.

"Kau bilang apa, Mas?" tanyanya.

"Tadi kau katakan bahwa seringkali manusia justru lebih jahar dari harimau. Sebab bisa membuat anaknya sungguh-sungguh menderita!" jawab Pungky.

"Ya." Retno menanggapi dengan suara letih.

Melihat itu, Pungky merasa iba. Dengan gerakan lembut, gadis itu dipeluknya.

"Kau sudah bisa memainkan lagu baru yang kuajarkan kepadamu kemarin?" tanyanya kemdian mengalihkan pembicaraan.

"Baru mencoba-coba," Retno menjawab pelan. Kemudian, ia juga mengganti topik pembicaraan secara tiba-tiba. "Mas... bolehkah... sekali lagi aku meraba wajahmu?"

Beberapa hari yang lalu, permintaan serupa sudah dikatakan olehnya. Dan karena saat itu ia masih merasa malu-malu, ia belum dapat melihat dengan jelas wajah sang kekasih.

"Rabalah!" Pungky menjawab dengan suara lembut.

Pelan-pelan Retno mulai menelusuri wajah Pungky dengan jemarinya yang semakin peka. Dirasakannya, alis mata lelaki itu tebal. Pasti juga demikian dengan rambutnya. Hidungnya cukup mancung. Rahangnya kokoh dan kulitnya cukup halus untuk ukuran lelaki. Pastilah, Pungky termasuk tampan.

"Bagaimana? Tampankah aku?" goda Pungky ketika Retno sudah mengembalikan tangannya ke atas pangkuannya lagi.

"Aku tidak ingin tahu apakah kau tampan atau tidak, Mas. Aku hanya ingin membayangkan bentuk wajahmu dan mengukirnya di dalam hatiku," sahut Retno serius. "Siapa tahu ada apa-apa dalam hubungan kita, aku masih menyimpan wajahmu di hatiku. Bagiku, tampankah kau atau seburuk monyetkah, tak jadi masalah. Aku mencintaimu secara keseluruhan. Bukan wajahmu saja."

Pungky mengeratkan pelukannya.

"Terima kasih," sambil mengecup mesra rambut Retno. "Tetapi Retno, janganlah berpikir yang bukan-

bukan. Tidak ada apa-apa di antara hubungan kita berdua. Percayalah!"

"Tetapi... aku takut kau tidak akan setia kepadaku."

"Hush. Simpan dugaan yang bukan-bukan itu jauh-jauh dari hatimu. Aku lelaki tak punya hati!" sahut Pungky. "Aku mencintaimu dengan sungguh-sungguh dan ingin membahagiakanmu!"

"Itu... itu terlalu memabukkanku, Mas. Aku takut lupa diri!"

"Hush!" Pungky tertawa dan mengecupi pipi Retno . "Kenapa berpikir sependek itu!"

Retno menggigil tanpa ia mampu menguasai dirinya. Pungky yang tak menyangka gadis di dalam pelukannya itu tiba-tiba menggigil, merasa kaget. Ditatapnya wajah cantik itu. Agak pucat!

"Kenapa, Retno?" tanyanya.

"Aku merasa takut!"

"Takut ditinggal pergi begitu saja..." suara Retno terdengar sayup. Tubuhnya terasa semakin menggigil.

Pungky mengeratkan pelukannya.

"Aku tak akan pernah meninggalkanmu, Retno!" Kalau ayahmu setuju, aku justru ingin menikahimu di suatu ketika nanti. Tetapi untuk sekarang ini agar kita dapat lebih saling mengenal dalam arti sebagai sepasang kekasih, sebaiknya kita bertunangan dulu!" katanya.

"Tidak!" Retno berteriak tak sadar. "Aku tak mau bertunangan!"

Pungky kaget lagi

"Kenapa tidak, Retno?" tanyanya sambil memperlembut suaranya. "Daripada langsung menikah, yang masih belum tahu kapan, kan lebih aman kalau kita berdua diikat oleh tali pertunangan?"

Retno merenggutkan tubuhnya dari pelukan Pungky. Matanya yang tak bisa melihat apa-apa itu, terbuka lebar. Tangannya bergetar.

"Tidak. Aku tidak mau bertunangan," desisnya.

"Apa alasannya, Ret?"

"Sebab aku tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya. Lebih baik langsung menikah... atau tidak sama sekali!"

Pungky tertegun. Jadi, perginya Herman dari sisi Retno juga merupakan pukulan dahsyat di hatinya.

Apakah itu juga bagian andil kebutaan yang menimpa gadis itu? Betapa peliknya.

Pungky pun mulai mereka-reka sendiri di dalam pikirannya. Herman meninggalkan Retno, entah oleh karena alasan apa. Kemudian dalam keadaan tergoncang seperti itu, Retno yang membutuhkan kehadiran ibunya, mengalami kekecewaan lagi untuk kedua kalinya. Sang ibu yang tak menyadari betapa Retno membituhkan dukungan batin darinya, malahan pergi. Maka butalah Retno.

Tetapi kalau teorinya benar, betapa sepele kedengarannya. Sepanjang yang diketahuinya, Pungky tahu bahwa Retno bukan seorang gadis yang rapuh. Dalam keadaan buta pun, ia masih mampu menatap dunia. Rasanya, teorinya yang ada di kepalanya tadi kurang cocok. Tetapi kalau tidak, lalu apa? Ingin sekali Pungky menyingkap tabir yang menyelimuti Retno itu. Tetapi melihat situasi dan kondisinya, hal itu harus ditundanya dulu. Retno masih labil emosinya.

"Aku tidak mau bertunangan, Mas!" teriak gadis itu lagi.

"Baiklah. Kalau itu memang kehendakmu, aku menurut. Sebab tadi kan hanya usulan..." sahut Pungky sabar. "Ayo Ret, duduklah kembali di sini."

"Aku mau duduk kembali asal kita mengobrol tentang hal-hal lainnya!" pinta Retno.

"Baiklah."

Tetapi pembicaraan berikutnya menjadu tak enak. Rasanya, serba dipaksakan sebab masing-masing pihak masih diganjali oleh perasaan tak puas. Pungky masih berusaha menyingkap tabir yang menyelubungi persoalan batin Retno yang tersembunyi. Sedangkan Retno, dengan rasa was-was tak tahu di mana ujung pangkalnya. Meskipun demikian, Pungky tetap bertahan untuk berada di sana sampai Pak Wibisono pulang.

"Maafkanlah aku, Mas..." ucap Retno ketika Pungky pamit. "Malam ini aku pasti telah membuatmu merasa tak enak!"

""Tidak apa-apa, Ret. Besok kita lupakan dan bisa memulai kembali merintis hari-hari yang cerah sebagiamana biasanya. Oke?"

"Oke, Mas."

"Saya pamit dulu, Pak!" kata Pungky beralih perhatian kepada ayah kekasihnya. Kemudian dengan isyarat tangan yang diusahakannya agar tak terdengar oleh Retno, ia meminta supaya Pak Wibisono keluar bersamanya.

Pak Wibisono menangkap isyarat tersebut, dan menyadari kehati-hatian yang diharapkan oleh lelaki muda itu.

"Kok langsung pulang begitu saya datang, Nak!" sahutnya.

"Sudah malam, Pak. Biar Retno istirahat. Juga Bapak perlu istirahat. Lusa toh saya akan kemari lagi untuk mengajar!"

"Baiklah kalau begitu. Ayo saya antar keluar. Bapak sekalian akan mengunci pintu pagar!"

Begitu mereka berada jauh dari jangkauan pendengaran Retno, Pungky menceritakan kejadian tadi yang berawal dari kiriman hadiah dari ibu Retno.

"Jadi saya ingin tahu, Pak, apa sebenarnya yang menyebabkan ibu Retno meninggalkan rumah ini?" tanyanya kemudian. "Maaf, Pak, ini bukan hanya sekadar ingin tahu saja tetapi keinginan hati saya untuk membantu Retno mengatasi problem batinnya. Saya mempunyai dugaan, kebutaannya itu berkaitan dengan masalah kejiwaan atau trauma batin yang tak dapat ditahannya!"

Pak Wibisono menarik napas panjang.

"Bapak sendiri tak bisa memahami hati ibu Retno. Sudah dua puluh tujuh tahun kami hidup bersama. Biasanya, segalanya lancar-lancar saja. Rasanya memang tak masuk akal, begitu melihat anaknya buta, justru ia

pergi meninggalkan kami dengan alasan tak tahan melihat penderitaan anak itu!" jelasnya kemudian.

"Jadi, Retno sudah buta ketika ibunya pergi meninggalkan rumah?" tanya Pungky lagi.

"Ya." sahutan yang diberikan oleh Pak Wibisono pun meluruhkan rekaan dalam pikirannya tadi. Tak heran apabila Retno merasa marah.

'Pantaslah hadiah dari ibunya tadi dibuangnya jauh-jauh... ' gumam Pungky. "Waktu saya tegur bahwa hal itu tak semestinya, ia menggigil dan tampak jijik sekali."

"Bapak jadi ingat sesuatu, Nak. Sudah beberapa kali terjadi, setiap Bapak membicarakan ibunya, ia tampak pucat. Kadang-kadang malah wajahnya merah padam, tak tentu. Tetapi yang pasti adalah ekspresinya jijik dan seperti menahan rasa mual. Dua kali ia muntah ketika Bapak terus menpercakapkan tentang ibunya...."

Pungky terdiam. Kemudian menghela napas.

"Sebaiknya saya pulang sekarang. Apa yang Bapak ceritakan tadi, akan saya pelajari malam ini. Selamat malam, Pak."

"Selamat malam, Nak... dan terima kasih!"

Pungky tersenyum dan segera masuk ke mobilnya. Di rumah, ia membaca-baca kembali buku-buku

psikologi yang pernah dipelajarinya dulu, sebelum ia berganti arah masuk fakultas ekonomi. Terutama mengenai psiko-analisa Sigmund Freud yang banyak membicarakan ketidaksadaran dan usaha menyingkapkan misteri yang menyelubungi hidup psikis manusia.

Pada akhir bacaannya, Pungky mendapat kesimpulan bahwa usaha yang paling penting adalah membawa pasien kepada kenyataan yang harus dihadapi. Namun susahnya, pada umumnya pasien yang mengalami gejala-gejala tertentu atau pun mengalami keadaan tak berfungsinya salah satu anggota tubuhnya, tidak dapat mengingat sendiri apa yang telah direpresikan ke alam bawah sadarnya itu. Seringkali membutuhkan bantuan hipnosa untuk menggali apa yang tersembunyi dan apa yang direpresikan itu. Sebab mekanisme psikis yang terjadi pada diri pasien itu sesungguhnya merupakan usaha untuk menghindarkannya dari kecemasan, kesedihan, dan trauma-trauma psikis lainnya. Hanya saja, dengan cara tidak normal. Cara memblokir rasa yang pahit dan dahsyat yang menegangkan, kelam.

Sepanjang malam Pungky berpikir dan berpikir terus. Besar dugaannya bahwa ada sesuatu yang dilihat oleh Retno dan merupakan sesuatu yang mengguncangkan batinnya. Apa yang dilihatnya itu, direpresikannya jauh-jauh di bawah sadarnya agar jangan mengganggunya dalam keadaan sadar. Dan agar tidak muncul-muncul ke permukaan, mekanisme psikisnya memblokir

pemandangan atau pengalaman pahit itu. Tetapi karena caranya tidak normal, yang terbawa adalah penglihatannya.

Kalau dugaannya benar, maka semakin sadarlah Pungky bahwa manusia sungguh-sungguh merupakan suatu kumpulan yang unik, penuh misteri, dan penuh kejutan. Ia pernah membaca adanya kasus seorang gadis yang kepribadiannya pecah sampai enam belas.

Pagi harinya, di hari Minggu yang cerah, Pungky datang lagi ke rumah Retno sesudah menyusun rencana dan mematangkannya dalam hatinya. Tentu saja Retno merasa heran karena semalam lelaki itu mengatakan akan datang lusa, saat pelajaran piano mereka.

"Kok datang lagi, Mas?" tanyanya begitu duduk di hadapan lelaki itu. Tongkat putihnya diletakkannya melintang pada pangkuannya.

"Tidak boleh?" goda Pungky mencoba bergurau. "Kalau tidak boleh, aku akan pulang!"

"Kalau kau pulang, aku akan ikut!" Retno terbawa keceriaan yang ditebarkan oleh sang kekasih.

"Itu malah lebih baik. Kita bisa mempercepat rencana pernikahan kita. Sebab katamu, kita tak perlu bertunangan lebih dulu!" Pungky memakai kesempatan memasukkan kata 'tunangan' dalam gurauannya.

"Aku memang tidak suka bertunangan. Meniijikkan!"

Menjijikkan adalah kata yang patut digarisbawahi, pikir Pungky. Apalagi kalau ingat apa yang pernah diceritakan oleh Pak Wibisono, Retno pernah muntah-muntah karena rasa jijik itu.

"Apakah kau benar-benar ingin menjadi istriku, Retno?" tanyanya mengalihkan pembicaraan. Ia tak ingin merusak suasana ceria yang berhasil dilebarkannya itu.

Tetapi tak terduga, pertanyaan itu justru membuat muram wajah Retno.

"Aku ingin sekali, Mas..." sahutnya. "Tetapi aku lebih ingin membuatmu berbahagia. Dan kebahagiaan bagimu adalah bersanding dengan seorang istri yang normal. Yang dapat kau bawa di depan umum dengan rasa bangga. Yang dapat merawat anak-anak kalian dengan meyakinkan. Dan yang..."

"Retno!" Pungky memotong kata-kata Retno. "Rasanya aku pernah mengatakan kepadamu bahwa aku mencintaimu dengan cinta yang sungguh-sungguh murni. Itu artinya segala risiko, segala kemungkinan apa pun sudah tercakup di dalamnya. Aku menikah bukan hanya karena ingin berbahagia saja terutama ingin membahagiakan istriku. Kebahagoaanku adalah kalau berhasil membuat orang yang kucintai, berbahagia."

Retno terdiam, sehingga Pungky bicara lagi.

"Apakah aku ini orang yang tak bisa dipercaya, Retno?" tanyanya.

"Bukannya begitu, Mas. Kurasa, sebagai manusia biasa apalagi dengan cacatku ini, wajar kalau ada keraguan pada diriku dalam menghadapi suatu pernikahan. Karena bagiku, pernikahan adalah suatu lembaga yang suci. Tempat di mana kita semua dapat berkembang menjadi manusia yang semakin lebih sempurna. Kalau pernikahan hanya meniadi ajang pertengkaran dan penyesalan, yang menderita bukan hanya yang bersangkutan saja. Tetapi semua pihak. Anak-anak, orangtua masing-masing. Keluarga yang lain. Teman-teman, dan seterusnya!"

"Aku mengerti. Bahkan aku setuju. Jadi Retno, janganlah meragukan tekadku. Aku ingin memperistrimu. Mbak Astri pun mendorongku ke arah itu. Katanya, kita adalah pasangan yang cocok."

"Mungkin, seandainya aku ini tidak buta!"

"Kau terlalu menggarisbawahi kebutaanmu. Padahal bagiku itu tidak masalah. Aku mencintai dirinu apa adanya!"

Mendengar ketegasan suara Pungky, Retno terdiam lagi.

"Nah, Retno," sambung Pungky lagi. "Karena aku tidak ingin kau meragukannya terus menerus, aku ingin memperistrimu secepat yang mungkin bisa kulakukan. Usiamu sudah cukup untuk itu. Begitu pun diriku, aku tak mau mendengar apa pun keberatanmu. Kecuali kalau kau memang tidak mencintaiku. Itu lain hal!"

"Aku mencintaimu!"

"Kalau begitu, tidak ada masalah lagi. Secepatnya keluargaku akan datang melamarmu."

"Apakah... apakah itu tidak terlalu cepat, Mas?" tanya Retno mulai merasa cemas.

"Tidak. Kecuali kalau kau meragukan perasaan cintamu kepadaku!"

"Aku tak pernah meragukan perasaan cintaku kepadamu. Bahkan demi kebahagiaanmu, aku rela melakukan apa saja. Melepaskanmu agar mendapat kebahagiaan bersama gadis lain, misalnya!"

"Untuk membuatku bahagia, gampang sekali kok. Jadilah istriku, Retno. Semakin cepat, semakin besar kebahagiaanku!"

Retno terdiam lagi. Tetapi wajahnya mulai memerah dan bibirnya bergerak menahan senyum kebahagiaan. Dan melihat hal itu luluhlah hati Pungky. Keinginannya untuk menyingkap misteri batin gadis itu, diurungkannya.

Ia akan mencari waktu yang lebih tepat. Sekarang, lebih baik mengecup bibir yang indah itu dulu dan menenggelamkan pemilik bibir itu ke dalam pelukannya.

Memberi rasa aman dan hangat ke dalam hati Retno juga merupakan suatu terapi untuk langkah-langkah berikutnya!

BAB 7

Retno meraba-raba dan mengusap-usap tumpukan bahan brokat di dekatnya itu dengan mata bekerjap-kerjap.

"Warnanya apa ini, Mbak?" tanyanya kepada kakak perempuannya.

Wati baru saja pulang berbelanja dari pasar Tanah Abang bersama Indra dan Pungky. Saat itu, kedua lelaki itu sedang duduk dengan gelas berisi es teh di tangan masing-masing sambil memperhatikan kedua kakak beradik itu membongkar barang belanjaan mereka.

"Yang ini, berwarna biru lasuardi, Ret. Dan yang ini biru tua. Kemudian yang tumpukan ini, biru benhur!" jawab Wati.

"Wah, kok banyak betul belanjaannya. Bertumpuk-tumpuk begini!" gumam Retno.

"Makanya, jangan heran kalau aku dan Pungky kecapaian. Coba saja bayangkan Ret, mondar-mandir ke sana kemari memilih ini dan itu, akhirnya ya kembali lagi ke tempat semula!" sela Indra, suami Wati. Ada tawa dalam matanya. "Kapok aku mengekor di belakang perempuan yang sedang belanja!"

"Ini kan untuk pernikahan Retno!" Wati membela diri. "Tentu saja harus mencari yang bagus, yang murah dan yang banyak stoknya. Kau sendiri kan dapat menyaksikan, begitu banyak pilihan dan harganya

berbeda jauh dari yang dijual di pertokoan mewah. Aku kan jadi bingung memilih dan menawarnya."

"Sudahlah," Retno tersenyum menengahi. "Pertanyaanku tadi belum dijawab. Bahan-bahan brokat ini untuk apa saja?"

"Yang biru lazuardi untuk kebaya kakak-beradik kedua belah pihak. Kainnya menyewa saja di tempat penyewaan. Aku tak suka yang sudah banyak dipakai orang. Lalu yang biru benhur, untuk penerima tamu. Yang biru tua, untuk para among tamu di sepanjang pintu-pintu masuk. Untuk pagar ayu dan pagar bagus, kita menyewa saja. Pilih pakaian-pakaiannya yang bernuansa biru."

"Berarti pengantinnya juga biru ya Mbak?"

"Ya. Nanti aku akan mencari ke tempat penyewaan yang lengkap dan yang kelasnya eksklusif!"

"Terus yang ini untuk apa, Mbak? Kok cuma ada dua potong saja!" Retno menelusuri bahan yang ditempatkan tersendiri.

"Ini untuk pendamping pengantin. Untuk ibunya Dik Pungky, dan untuk ibu!" jawab Wati, "kembaran, warnanya juga biru. Tetapi biru yang lain lagi. Pokoknya, anggun!"

Pungky kaget mendengar kata-kata Wati. Ia menyesal tidak memberi kisikan padanya agar tidak gegabah menyebut ibunya. Sayang sekali, sudah terlambat untuk mencegah suasana agar tidak menjadi rusak karenanya!

Retno langsung berubah wajahnya demi mendengar ucapan kakaknya itu. Dua potong bahan tadi didorongnya menjauh dengan mulut memperlihatkan rasa jijik.

"Ibu akan datang...?" tanyanya dengan dada berombak-ombak.

"Ya, tentu saja!" jawah Wati agak heran. "Pertanyaanmu aneh. Bagaimana mungkin seorang ibu tidak akan mendampingi anaknya yang akan menikah?"

"Seharusnya ia tak perlu datang!"

"Kau ini bagaimana sih, Retno?" tegur Wati. "Sudah lama aku ingin mengatakannya, tetapi baru sekarang aku mempunyai kesempatan. Kau ini keterlaluan terhadap ibu. Kau tidak adil. Terlalu mencintai bapak tetapi terhadap ibumu sendiri yang melahirkanmu, kau bukan saja kurang mencintainya bahkan seperti membencinya!"

"Aku memang membencinya. Dan aku tidak minta dilahirkan olehnya. Kalau saja aku boleh memilih, aku akan memilih ibu yang lain!"

"Retno!!" Wati membentaknya. Ini pertama kalinya perempuan itu mengumbar emosinya. Biasanya, ia selalu menjaga perasaan sang adik yang sedang menderita itu.

"Jangan membentakku, Mbak! Bentaklah ibu nanti kalau datang!"

"Ya ampun Retno, keras kepalanya kau ini. Seharusnya kau tak boleh merasa sakit hati sampai sedemikian rupa terhadap ibu kandungmu sendiri. Memang ibu telah bersalah, pergi meninggalkan bapak dan meninggalkan kita berdua. Khususnya kau yang sedang membutuhkan dukungan moril. Tetapi Retno, kau lupa bahwa ibu adalah seorang manusia biasa dengan segala kelemahannya. Bahwa ia bersalah meninggalkan bapak dan kita berdua lalu meminta cerai dari bapak, itu adalah urusannya dengan bapak. Bukan urusan kita. Kemudian atas pernintaanku di dalam surat, agar jangan bercerai demi nama baik keluarga, ia meluluskannya, kunilai ibu tidaklah seegois sebagaimana sangkaanmu!"

"Gombal!"

"Retno. Kau..."

"Diam dulu, Mbak. Biarkan aku bicara," Retno memenggal bicara kakaknya. "Dan cobalah pikirkan. Apa menurut penilaianmu kalau seorang istri yang sudah

menikah selama dua puluh enam tahun lebih tiba-tiba merasa masih muda dan menyesali pilihannya atas suami yang berumur jauh lebih tua darinya? Di manakah kesetiaannya? Di manakah rasa tanggung jawabnya? Di manakah hati nuraninya?"

"Huh... aku lebih berhak, Mbak. Jangan tanya kenapa, tetapi aku tak sudi didampingi olehnya dalam pernikahanku nanti!"

"Retno, itu akan menyakiti hati ibu. Cobalah untuk sedikit berperasaan, kenapa sih?" bentak Wati lagi. "Dengarkan alasanku kenapa aku bisa berkata demikian. Aku juga seorang ibu, Ret, pengalamanku sebagai seorang ibu bisa membuatku jadi mengerti akan apa arti cinta seorang ibu terhadap anaknya. Kalau meminta, nyawa pun akan diberikannya, Retno. Kasih cinta seorang ibu itu tiada batasnya...."

Suara Wati terhenti oleh tawa Retno. Tawa yang tak enak didengar. Tawa histeris.

"Hentikan tawamu itu, Retno!" teriakWati. Tetapi ketika ia melihat wajah Retno yang tersiksa dan tawa itu bukan sesuatu yang wajar, kemarahan perempuan itu surut. Rasa iba menggantikan kemarahannya tadi. "Sudahlah Ret, kita akhiri pembicaraan ini. Tetapi perlu kau sadari bahwa aku bermaksud baik. Sebagai kakak, aku berhak menegurmu agar kau tidak melakukan suatu dosa."

Pungky mendekati Retno dan memeluk gadis itu dengan lembut.

"Tenanglah Ret,," bisiknya. "Ayo, kita mencari udara segar di luar bersamaku!"

Tawa Retno berangsur-angsur lenyap. Dengan letih, kepalanya bersandar di bahu Pungky. Dan lelaki itu membimbingnya keluar, ke teras samping. Udara yang lebih segar menerpa keduanya, terayun dari pohpn belimbing dan pohon kere payung yang ditanam di halaman samping rumah.

"Adatku jelek ya Mas..." kata Retno setelah mereka duduk membisu beberapa saat lamanya.

"Bukan jelek, tetapi mudah emosional. Namun aku dapat memahamimu. Dan terhadap Mbak Wati pun aku juga bisa memahami maksud baiknya. Sudahlah, lupakan itu semua. Kita hadapi saja hal-hal yang ada di muka dan melupakan hal-hal yang lalu!"

"Aku tak bisa melupakannya, Mas!" sahut Retno dengan suara sedih. "Suka ataupun tak suka, kita akan menerima kedatangani ibuku...."

"Habis harus bagaimana, Retno? Siapa yang akan mendanpingi bapak di pelaminan nanti? Kau akan kelihatan aneh kalau bapak berdiri sendirian saja!"

"Itulah yang kupikirkan sekarang, Mas. Aku... aku takut muntah. Baru membayangkannya saja aku sudah mual-mual!"

Kata mual lagi! Pungky menatap wajah ayu tetapi pucat di sampingnya itu. Pernikahannya dengan gadis itu sudah semakin dekat. Tak sampai dua bulan lagi. Akankah pernikahannya menjadi kacau karena hadirnya calon ibu mertuanya itu?

Tidak. Pungky tidak mau itu terjadi. Ia harus segera turun tangan. Rencana yang pernah disusunnya, akan dicobanya sekarang. Kesempatan hari lain, belum tentu ada.

"Retno, bolehkan aku menanyakan sesuatu kepadamu?" tanyanya hati-hati.

"Apa?"

"Akan banyakkah teman-temanmu yang kau undang ke pernikahan kita nanti? Sebentar lagi undangannya akan selesai dicetak lho!"

"Kurasa, semua teman kuliahku akan kuundang. Juga bekas teman kegiatan lainnya seperti teman kursus komputer dan lain sebagainya. Kurasa; kau pun sebaiknya mengundang teman-temanmu. Jadi, jangan hanya sanak keluarga dan kenalan orangtua kita saja!"

"Ya, kurasa baik juga demikian!" Pungky menjawab tanpa perhatian penuh. Sebab sesungguhnya bukan itu yang akan ditanyakannya kepada Retno. Sekali lagi ia melontarkan pertanyaan lainnya. Kali ini pertanyaan yang sebenarnya. "Mmm, apakah Herman juga akan kita undang?"

"Herman?" hidung Retno mengernyit. "Aku tak mau pestaku ternoda oleh orang-orang menjijikkan!"

"Retno, kau masih merasa dendam kepadanya... apakah hatimu masih patah karena ia meninggalkanmu?" Pungky bertanya lagi dengan lebih hati-hati. Kalau perlu dengan sedikit sandiwara. "Kata orang, dendam dan cinta cuma tipis sekali batasnya. Jadi jangan-jangan kau masih... yah, masih mempunyai perasaan cinta kepadanya!"

"Mas, jangan membuatku mati tertawa lho!" muka Retno tampak pucat dan kerut hidungnya menampilkan rasa jijik. "Lelaki seperti dia tak layak untuk kucintai. Aku tidak merasa dendam. Kasihan betul hatiku kalau sampai menyimpan dendam untuk lelaki tak berharga seperti dia. Yang ada dalam hatiku hanyalah rasa jijik dan jijik!"

Hmm, ada dua orang yang membuat Retno merasa jijik. Ibunya dan Herman. Apakah ada kaitan di antara kedua perasaan jijik itu? Pungky merasa sekaranglah waktunya untuk membongkar misteri itu.

"Baiklah Retno, dia tak pantas kita undang!" katanya kemudian. "Tetapi bagaimana halnya dengan ibumu? Ia merasa berkewajiban mendampingimu, Ret. Dan keluargamu merasa senang mengetahui ia sudah pulih dan mereka semua berharap untuk melihat kembalinya ibumu ke sisi ayahmu. Pernikahan kita bisa menjadi berkat bagi banyak pihak. Saudara-saudara berkumpul dan saling melepaskan rindu...."

"Tidak...." tubuh Retno mulai menggigil dan hidungnya semakin berkerut.

"Mas, kalau kau mencintaiku, jangan biarkan dia datang kemari!"

Pungky mendekati Retno dan dengan gesit tubuh yang menggigil itu dipeluknya lagi.

"Baiklah... baiklah... tetapi beri aku alasan yang jelas dulu, Retno. Tentunya akan membuat orang bertanya-tanya kenapa aku menolak kedatangan calon mertuaku sendiri. Pikirkanlah kejanggalan itu, Ret!" papar Pungky sambil mengeratkan pelukannya. Suaranya terdengar lemah lembut. "Belum lagi memikirkan perasaan Pak Wibisono. Dia pasti akan merasa amat sedih. Baru mengetahui dari Mbak Wati bahwa ibumu akan datang saja, ayahmu sudah tampak cerah wajahnya. Bagaimana mungkin aku bisa mencegah kedatangan ibumu tanpa alasan yang tepat!"

Tubuh Retno semakin menggigil.

"Aku... aku mengerti itu, Mas..." katanya. "Tetapi... apa alasannya, aku sendiri tidak tahu. Aku... aku tak bisa tahu apa sebabnya. Aku hanya merasa jijik setiap mendengar orang menyebut-nyebut ibu dan menyebut-nyebut nama Herman. Sekarang pun!"

"Tetapi Retno, pasti ada sebabnya. Kau toh tak mungkin bisa membenci seseorang yang sudah membesarkanmu lebih dari dua puluh tiga tahun lamanya dengan sepenuh kasih sayangnya!" Pungky mendesak dengan cara halus.

"Entah... pokoknya aku merasa jijik, benci... dan mual!" suara Retno tercekik, menahan muntah.

"Retno, kau ini seperti hendak merusak suatu keseluruhan hanya karena ia tak menyukai salah satu bagiannya saja. Seperti panas bertahun-tahun, kau anggap seluruh hari adalah buruk hanya karena badai yabg cuma sehari, pikirkanlah, Retno!" Pungky berupaya agar Retno jangan sampai muntah. "Bersikap adillah, Sayang!"

"Adil? Adilkah ibuku? Adilkah Herman? " tercetus begitu saja kata-kata itu dari bawah sadarnya. Ada ketakutan dan kepanikan yang memancar dari wajah gadis itu. Tangannya gemetar menggapai-gapai udara.

Dengan cepat, Pungky meraih kedua belah tangan itu dan menggenggamnya dengan penuh kasih serta perlindungan.

"Pasti ada alasannya mengapa kau mengatakan mereka itu tak adil!" katanya. Suaranya masih tetap penuh kasih sayang. Tetapi ada desakan pada nadanya. "Bukankah mereka itu orang-orang baik, sebenarnya?"

"Orang baik?" teriak Retno kaget. "Mereka itu binatang. Tetapi semua orang mengatakan bahwa setiap anak hendaknya menghormati, mencintai, dan membahagiakan ibunya. Bagaimana aku bisa menahan hal-hal semacam itu? Pikirkanlah, Mas, apakah kau mampu mencintai, menghormati, dan membahagiakan seorang ibu yang menjijikkan?"

Pungky juga kaget, tak menyangka bahwa Retno akan berkata seperti itu. Kaget pula melihat gadis itu tampak tersentak ketika tadi ia memberikan penilaian mengenai ibunya. Tetapi, ia tak mau kehilangan kesempatan untuk melakukan semacam shock therapy terhadap gadis itu.

"Kau jangan mengada-ada, Retno. Sepengetahuanku, seorang ibu selalu ingin membahagiakan anak-anaknya. Cintanya kepada anak yang dilahirkannya, tak ada batasnya. Jadi tentu saja ibumu mencintaimu dan ingin membahagiakanmu juga!" katanya dengan sengaja.

"Kau keliru. Ibuku bukan sebagaimana ibu-ibu lainnya!" teriak Retno sambil melepaskan tubuhnya dari pelukan Pungky.

"Ibumu juga seperti ibu-ibu lainnya, Retno!" desak Pungky dengan suara mantap dan meyakinkan sebagaimana yang diinginkannya demi memancing emosi Retno yang paling tersembunyi.

"Tidak." Retno berteriak, nyaris kalap.

"Ia seorang ibu yang lemah lembut dan penuh pengorbanan!"

"Ia menjijikkan... memualkan!" keringat bermanik-manik pada wajah Retno. "Membuatku ingin muntah!"

"Kenapa?"

"Karena ia tak bermoral. Primitif seperti binatang!"

"Hush!" seru Pungky nekat. "Kau jangan mengada-ada."

Mata Retno bekerjap-kerjap. Tampaknya ia sedang memeras ingatannya kuat-kuat demi ingin membenarkan penilaiannya untuk menjatuhkan penilaian Pungky yang dirasa tak adil olehnya itu.

"Aku... aku tak mengada-ada..." teriak gadis itu sambil menutup wajahnya. "Ibuku memang binatang jalang."

"Retno, jangan kurang ajar kepada ibu yang mencintaimu!"

"Mencintaikukah kalau ia bermain cinta dengan Herman di tempat tidur bapak!" teriak Retno. Tiba-tiba sesudah teriakan itu terlontar dari mulutnya, tubuhnya bergetar hebat dan ia menangis tersedu-sedu sambil menutupi seluruh wajahnya.

Pungky tersentak kaget. Ia memang sudah mempunyai dugaan bahwa ada hal buruk yang dipergoki oleh Retno pada ibunya itu. Tetapi sedikit pun ia tak menyangka bahwa apa yang disaksikan oleh Retno itu sedemikian berat pukulannya. Siapa yang tahan melihat tunangannya bermain cinta dengan ibunya, di atas tempat tidur sang ayah yang saat itu sedang mencati nafkah untuk keluarganya. Pengkhianatan ibunya bukan saja tertuju kepada suaminya, tetapi juga terhadap anaknya. Perempuan yang berbeda banyak usia dengan suaminya itu barangkali merasa kehausan. Tetapi mengapa harus dengan calon menantunya sendiri?

Pungky merasa sedih sekali. Ia menyesal telah memaksa Retno mengakui apa yang membuatnya merasa jijik kepada ibu kandungnya itu. Dengan perasaan tertekan, pelan-pelan lelaki itu mendekati

Retno kembali dan merengkuhkan kepalanya ke dalam pelukannya dengan penuh rasa iba berbaur kasih sayang.

"Menangislah, Sayang, menangislah sampai kau merasa puas...." bisiknya sambil sesekali menciumi rambut sang kekasih yang lebat dan harum itu. "Kau perlu meluapkan perasaanmu. Aku sekarang memahamimu dan sungguh-sungguh mengerti mengapa kau tak menginginkan ibumu hadir di perkawinan kita. Jadi Retno, sesukamulah apa yang kau inginkan, aku menurut. Tempat ibumu bisa diganti oleh Mbak Wati di pelaminan nanti!"

Lama Retno menumpahkan perasaannya. Dan Pungky membiarkannya sambil memeluk bahu gadis itu. Sesudah lelaki itu merasa tangis Retno perlu dihentikan, ia berkata lagi.

"Sudahlah, Retno, istirahatlah. Kuambilkan teh hangat ya?" katanya, masih selembut dab semesra semula.

"Nanti saja... aku masih ingin mengatakan sesuatu kepadamu, Mas..." kata Retno yang masih menyembunyikan wajahnya di dada Pungky. Kemeja yang dipakai oleh lelaki itu basah dan kusut pada bagian itu.

"Katakanlah...."

"Masihkah kau mencintaiku, Mas.. gadis yang mempunyai ibu seperti itu?" tanya Retno di sela isak tangisnya.

"Tentu saja. Yang kucintai adalah dirimu secara keseluruhanmu sendiri. Bukan karena apa yang kau punyai. Bukan pula karena apa yang tak kau miliki. Bukan karena hal-hal lainnya. Mengerti?"

"Tetapi Mas, diriku begitu rapuh, kepribadianku goyah...." Retno masih menyembunyikan wajahnya di dada Pungky.

"Ssst... sudahlah, sudahlah Retno!" bujuk Pungky. "Aku mengerti itu semua kok. Kukira kalau aku yang mengalami seperti yang kau alami, perasaanku pun akan sama!"

"Bayangkanlah Mas... wanita yang pernah menyusuiku, yang kucintai, yanv kupuja sebagai seorang ibu yang bukan saja cantik juga baik, ternyata , melakukan perbuatan yang menjijikkan... mendengus-dengus penuh napsu seperti binatang...."

"Kataku, sudahlah, Retno. Jangan kau siksa dirimu dengan bayangan semacam itu. Percayalah padaku, aku memahamimu sepenuhnya. Tokoh ibu yang demikian indahnya dalam kehidupanmu selama ini, tiba-tiba tergulir jatuh dan hancur berkeping-keping. Dan tunangan yang kau sangka akan menjadi teman sehidup semati dan yang akan bersama-sama mengarungi

kehidupan dalam suka dan duka, ternyata begitu rendah moralnya. Kau kecewa, kau terluka, kau terguncang... tetapi kau tak mau menceritakan itu kepada ayahmu, kepada Mbak Wati. Kau simpan dan kau sembunyikan peristiwa yang amat pahit itu sendiri saja. Tetapi, terimalah itu sebagai suatu kenyataan karena memang sudah terjadi dan merupakan suatu kejadian yang nyata. Melarikan diri dari apa yang ada di muka kita hanya akan memperpanjang penderitaan saja!"

"Ya... aku tahu itu. Tetapi ternyata sulit sekali!"

Sambli berkata-kata seperti itu, pelan-pelan tangis Retno semakin mereda. Bercakap-cakap dengan Pungky mengalihkan dirinya dari kesedihan dan tangisnya.

"Aku tahu itu memang sulit. Tetapi sebagai manusia yang berakal budi, sadarilah bahwa berhenti pada kegagalan itu merupakan sesuatu yang bukan saja buruk akibatnya, tetapi juga menghambat kemajuan atau perbaikan ke masa depan. Jadi, tinggalkanlah kepahitan itu, Retno!"

Retno menyadari kebenaran ucapan Pungky.

Pelan-pelan, diangkatnya kepalanya sambil mengusap wajahnya yang basah kuyup. Tiba-tiba, matanya terbelalak dan tubuhnya menjadi kaku, menegang di tempat ia duduk. Lama ia berada dalam keadaan demikian sampai Pungky cemas melihatnya.

"Retno... Retno..." serunya. "Kenapa kau?"

"Aku... aku...." tangan Retno terulur ke depan. Jemarinya tampak bergetar. "Tidak... mimpikah?"

Pungky mendekati Retno dan mencengkeram lembut bahu gadis itu.

"Mimpi apa...?" tanyanya semakin cemas. Retno telah mengucapkan kata-kata tak menentu.

"Mas... Mas... mataku dapat melihat itu... dan itu...." bisik Retno dengan suara harap-harap cemas. "Mimpikah ini?"

Pungky tersentak, sekaligus menyadari kenyataan yang dihadapinya itu. Rupanya ketika Retno mencetuskan peristiwa memalukan yang selama ini terepresikan, kesadaran yang menyembunyikan peristiwa yang mengancam jiwa Retno selama ini, muncul ke permukaan. Dengan pengakuan atas terjadinya pengalaman pahit yang disaksikannya, apa yang semula terblokir itu pun lepas. Dan kembalilah penglihatannya.

"Kau tidak mimpi, Retno. Matamu sudah sembuh!" seru Pungky gembira.

Retno memindahkan pandang matanya yang semula hanya terarah ke halaman tanpa berani melihat hal-hal lainnya karena takut kalau-kalau itu semua hanyalah suatu ilusi belaka.

Dengan tergesa gadis itu mengulurkan tangannya lagi dan merabai wajah Pungky.

"Kau... kau persis seperti apa yang kubayangkan..." katanya terbata-bata. "Kau berwajah simpati dan menarik. Persis sebagaimana yang kubayangkan!"

Pungky menjawab kata-kata Retno dengan mendekap gadis itu kembali ke dalam pelukannya.

"Aku gembira bahwa penglihatanmu sudah sembuh!" gumamnya.

"Dan aku berterima kasih kepadamu. Sebab karena desakan-desakan pertanyaanmu tadi, aku berada di luar kontrol sehingga akibatnya, apa yang selama ini tersembunyi dalam batinku terungkap keluar. Aku jadi ingat semuanya...."

"Jadi benar bahwa kebutaanmu itu karena unsur paikologia!" sahut Pungky lagi. "Sekali lagi Retno, aku sungguh-sungguh berbahagia atas kesembuhanmu!"

Retno menenggelamkan kembali wajahnya ke dada Pungky. Kini tanpa tangis. Yang ada hanyalah kebahagiaan.

"Tetapi Retno... tidakkah kau merasa kecewa melihat wajahku yang sesungguhnya...?" tanya Pungky mengajuk isi hati gadis itu.

Kepala Retno terangkat kembali.

"Menyesal? Ah Mas, jangan lagi kau hampir persis seperti bayanganku. Tinggi gagah, sosok seorang atlet, dan wajahmu... cukup tampan." Retno tersenyum malu-malu. "Tetapi andaikata pun wajahmu seburuk orang utan, aku tak akan menyesal."

Pungky juga tersenyum.

"Sekarang aku ingin membuatnu lebih menyadari seluruh peristiwa lalu dan kaitannya dengan masa kini agar kesembuhanmu benar-benar kesembuhan total. Lahir batin," katanya kemudian.

"Maksudmu?"

"Dapatkah kau membayangkan kembali semua peristiwa itu secara objektif dan menemukan hikmah di baliknya?"

Retno tertegun. Pikirannya menjalar ke sana kemari. Kemudian sesudah mendapatkan sesuatu, ia tersenyum manis.

"Pasti sudah kau dapatkan. Katakanlah kalau aku boleh tahu!" Pungky tersenyum demi melihat senyum manis itu.

"Aku sadar, saat itu aku sungguh terpukul dan hanya melihat egoku sendiri sebagai pusat kedukaan, pusat goncangan. Sekarang aku juga dapat melihat... bahwa pada dasarnya Herman seorang lelaki mata keranjang yang...."

"Tunggu dulu," Pungky menyela sambil tersenyum lembut. "Kataku tadi berpikirlah objektif dan mencari sebab-sebab netral yang mungkin terjadi...."

"Baik!" Retno ganti menyela. "Aku juga melihat, mungkin saja Herman mengidap semacam gejala Oedipus. Sedang Complex. Sedangkan dari pihak ibu, mungkin selama ini ia merasa kurang puas dalam hubungan intimnya dengan bapak. Atau mungkin juga karena ia menikah amat muda dan belum puas merasakan masa remajanya. Dan Herman memperlakukannya sebagai teman sebaya, barangkali. Maka... terjadilah peristiwa memalukan itu!"

"Cukup!" untuk kedua kalinya Pungky menyela. Memang, ia telah melihat acara pembersihan jiwa Retno itu sudah lebih dari cukup. Tak baik menyiksanya terus-menerus menghadapi kenyataan pahit itu dalam waktu sesingkat ini. Biarlah, waktu yang akan menyembuhkannya.

"Lalu, Mas?"

"Pikirkan saja kaitannya dengan masa kini. Hikmah apa yang kau dapatkan?"

Retno tersenyum manis lagi. Tangannya terangkat untuk membelai-belai wajah Pungky.

"Dengan merasakan bagaimana rasanya menjadi buta, aku dapat memahami perasaan dan hambatan-hambatan yang dialami oleh orang cacat, khususnya orang buta. Bahwa kehilangan kemampuan di satu sisi, akan mendapatkan ganti di pihak lain. Aku menjadi buta, tetapi aku mendapatkan kemampuan di bidang lain. Ketajaman ingatan, pendengaran, dan penciuman serta kepekaan tangan, kulit, dan perasaan."

"Apa lagi?"

"Dan yang paling dan merupakan di atas segala-galanya adalah, aku kehilangan seorang tunangan yang tak layak mendampingiku. Tetapi aku mendapatkan ganti yang jauh lebih baik segala-galanya yang membuat hidupku menjadi lebih berarti, lebih berbahagia, dan memperkaya batinku...."

"Aduh, apakah itu tidak berlebihan, Retno? Bagaimana kalau ternyata aku juga tak punya moral tinggi... lalu main cinta dengan si Iyah?" goda Pungky.

"Itu tidak mungkin. Perasaanku sekarang jauh lebih peka dan lebih tajam untuk menilai hati seseorang. Tetapi toh kalau itu terjadi, aku masih mempunyai tongkat putih ini!" senyum Retno.

"Jaga-jaga untuk menjadi buta lagi?" tawa Pungky lagi.

"Aku sudah semakin mendapatkan pelajaran bagaimana manusia harus hidup di dunia yang penuh pelbagai macam masalah dan kejadian ini, Mas. Jadi pasti aku tak akan buta lagi."

"Jadi, tongkat putih itu untuk apa?"

"Untuk melabrakmu keras-keras!"

Pungky dan Retno tertawa keras.

"Wah, bahagianya aku hari ini!" kata Pungky kemudian. "Ayolah, kebahagiaan ini kita bagikan kepada bapak dan kepada yang lain. Mereka pasti akan merasa gembira melihat kesembuhanmu!"

"Ayolah...." Retno masih tersenyum. "Tetapi berilah waktu bagiku untuk lebih mengenalmu!"

"Mengenalku bagaimana?"

"Merasakan ciumanmu... pelukanmu... dalam keadaan aku dapat melihat matamu... jadi bukan melalui bayangan seperti yang terjadi selama ini!" pipi Retno memerah ketika berkata seperti itu.

Pungky tertawa lagi.

"Aku menyukai wajahmu. Seperti merahnya kulit bayi yang tertimpa cahaya mentari pagi sesudah hujan lebat sebelumnya. Sungguh, amat cantik menarik. Karena kecantikan itu juga memancar dari hati yang bersih!" katanya kemudian.

Mendengar itu Retno tak tahu harus mengatakan apa. Dadanya begitu penuh dengan kebahagiaan. Lebih-lebih tatkala tubuhnya diraih oleh tangan lembut tetapi kuat milik Pungky. Ketika akhirnya bibirnya bertemu dengan bibir lelaki itu, ia merasa bukan saja keceriaan itu seperti cahaya mentari pagi sesudah hujan lebat sebelumnya, tetapi juga seperti bunga yang baru mekar-mekarnya. Harum dan indah."

Yang pudar dalam bayangan pun, berganti terang cahaya.

TAMAT

EKSTRA PART

Maria A.Sardjono - 115

Ketika Retno sedang bermain piano hari itu, tiba-tiba bel rumah berbunyi panjang meningkahi lagu indah yang sedang berkumandang di seluruh penjuru rumah. Retno menghentikan sejenak permainan pianonya untuk memanggil asisten rumah tangganya yang langsung mendekatinya.

"Ya, Bu..."

"Itu mungkin kurir pembawa kiriman barang. Tolong kau temui dan bawa ke sini barangnya. Jangan lupa surat pengantarnya sekalian untuk kutandatangani," katanya mengira yang datang itu paket kiriman buku-buku musik yang dikirimkan oleh Mita yaitu salah seorang sepupunya yang tinggal di London. Pikirnya, menurut perhitungan sebagaimana dikatakan oleh Mita, kiriman itu paling lama akan datang hari ini. Dan kebetulan pula ia hari ini sedang bermain piano, sehingga buku berjudul "John Thompson Modern Course For The Piano" yaitu buku musik yang dijanjikan Mita untuk segera dikirimkannya ke Indonesia tersebut bisa langsunfg dipraktikkannya. Senang dia membayangkannya.

Tetapi ternyata yang datang bukan buku musik kiriman Mita dari London. ART nya mengatakan bahwa di depan ada tamu yang tak pernah dilihatnya . Bukan hal aneh. ART Retno itu baru dua bulan bekerja padanya. Bik Iyah, ART nya yang lama menikah lagi dan mengkahiri masa jandanya. Namun suaminya tidak ingin sang istri tetap bekerja. Oleh karenanya ia memcarikan pengganti

dirinya. Beruntung, Bik Oom, sepupunya yang sedang menganggur, mau bekerja untuk Retno.

"Bukan paket, Bu..." lapor Bik.Oom kepadanya begitu kembali dari depan. "Tetapi yang datang tamu untuk Ibu."

"Siapa dia, Bik?"

"Saya tidak tahu, Bu. Belum pernah dia datang ke sini."

"Laki-laki atau perempuan tamunya..?"

"Laki-laki, Bu."

"Lalu Bapak, ada di mana, Bik?" tanya Retno sambil menghentikan permainan pianonya. Akhir-akhir ini ayahnya yang semula seperti patah semangat dan tidak ingin bergaul dengan siapa pun, mulai membuka diri. Kenalannya terutama yang baru-baru dikenalnya, datang silih berganti untuk tukar pikiran atau sekadar mengobrol biasa.

"Bapak Sepuh di kamar beliau..."

Bapak sepuh adalah panggilan Bik Oom kepada ayah Retno. Belakangan ini lelaki berusia enam puluh tujuh tahun lebih itu suka berlama-lama di kamarnya, mulai sibuk menulis lagi seperti dulu sebelum Retno mengalami kebutaan. Kesembuhan penglihatan anak

bungsunya itu memunculkan kembali hobinya menulis bermacam artikel. Hampir semuanya dimuat di koran lokal maupun ibukota. Bahkan juga di majalah. Profesi Bapak Wibisono dulu adalah wartawan. Tulisannya enak dibaca, akurat, dan ulasan-ulasannya selalu tajam. Menarik.

Melihat kemajuan sang ayah, Retno merasa lega. Kepergian ibunya entah ke mana karena sampai sekarang tidak ada seorang pun yang tahu, tidak lagi menjadi beban pikiran. Bapak Wibisono tak pernah memikirkannya lagi. Juga Retno. Biarlah ibunya mencari kebahagiaannya sendiri.

"Lagi pula Bu, tamu itu mencari Ibu kok. Bukan Bapak..." Bik Oom melanjutkan bicaranya yang belum selesai tadi.

"Kok tahu, Bik?"

Bik Oom tertawa-tawa.

"Tentu saja tahu. Dia bertanya apakah Ibu Retno di rumah..." sahutnya kemudian. "Nama Ibu itu, Retno kan?"

Retno tersenyum. Bik Oom memang lebih ceria dan menyenangkan dibanding Bik Iyah yang pendiam.

"Baik... aku akan ke sana," katanya kemudian .

Terapi baru saja Retno bermaksud menutup tutup piano, tamunya sudah masuk ke dalam.

"Retno..." tamu itu Herman, mantan tunangannya.

Retno terkejut. Tetapi dia tidak ingin memandangnya. Tanpa sadar, matanya langsung terpejam sambil berusaha keras agar perutnya yang tiba-tiba bergolak itu bisa ditahannya agar jangan sampai menyebabkannya muntah-muntah di tempat. Ingatan tentang Herman dan ibunya memang masih saja membuatnya merasa mual karena jijik.

Herman menatap perempuan di hadapannya itu dengan dipenuhi berbagai macam perasaan yang luar biasa baur di dadanya. Wajah Retno tampak jauh lebih cantik daripada yang pernah diingatnya. Tubuhnya juga lebih berisi dan menarik, membuat laki-laki terpesona. Tetapi sungguh sayang, matanya masih belum sembuh. Hatinya terasa sakit memikirkan hal tersebut. Pastillah luka batinnya terlalu parah saat memergokinya bercinta dengan ibu kanfungnya, lebih dari satu tahun yang lalu. Duh, mengapa dirinya bisa sekhilaf itu, keluhnya dalam hati. Hanya demi kenikmatan yang tak bermutu, ia telah kehilangan tunangannya yang cantik, menarik, baik, dan memiliki budi pekerti yang di zaman sekarang ini tak mudah ditemukan.

"Retno... aku datang untuk mohon ampun kepadamu, satu hal yang seharusnya sudah kulakukan dulu-dulu." Herman bersuara lagi. "Tetapi aku sungguh

pengecut dan merasa amat malu... sampai.akhirnya nuraniku yang terud menerus melecutku agar mampu mengakui dosa-dosaku, telah mengalahkan diriku sendiri. Maka hari ini aku datang untuk bersimpuh di hadapanmu. Aku tidak berharap kau mau memaafkanku karena besarnya dosaku padamu... tetapi setidaknya aku telah berusaha untuk bersikap ksatria dengan datang kepadamu secara berhadapan muka... sambil berharap pula untuk melihatmu... dalam keadaan yang jauh lebih bqik. Tetapi... tetapi... ternyata penglihatanmu masih belum berfungsi. Aku... aku benar-benar sangat terpukul karenanya..."

Retno yang masih tidak sudi melihat keberadaan Herman yang tiba-tiba muncul di hadapannya, tertegun. Rupanya laki-laki itu mengiranya masih buta karena begitu mendengar suaranya tadi, matanya langsung terpejam.

"Kudengar dari seseorang yang bisa kupercaya... kau memperdalam keahlanmu memainkan piano sebagai cara untuk mengisi hari-harimu yang sepi..." Herman bicara lagi karena Retno yang tak ingin melihatnya itu tetap memejamkan mata dan tak ingin menanggapi perkataan-perkataannya. "Aku sangat berharap kau sudah sembuh saat aku datang menjumpaimu. Tetapi ternyata... kau masih berada dalam dunia yang gelap gulita. Aku... aku sungguh amat menyesal dan sedih sekali menyaksikan itu. Sekaligus juga menyadari betapa besar dosaku padamu sehingga kau sakit hati sampai-sampai matamu menjadi... buta."

Retno masih tetap tidak ingin menanggapi barang sepatah kata pun pengakuan Herman barusan. Rasa mual mulai mengganggu perutnya tetapi dia tetap bertahan untuk tetap berdiri tegak dengan berpegang kuat-kuat pada tutup piano. Matanya juga masih tetap terpejam, tak sudi menatap wajah laki-laki yang tak pantas dipandang itu. Apalagi perutnya yang sedang bergolak oleh rasa mual yang semakin kuat itu mengganggunya.

"Retno..."

Sekarabg Retno merasa dia harus mengatakan sesuatu agar laki-laki yang tak ingin ia lihat itu segera pergi dari hadapannya. Semakin cepat akan semakin baik. Dia tidak ingin muntah-muntah di hadapan laki-laki tak berharga itu.

"Pergilah, Herman. Aku tidak ingin mendengar suaramu lagi. Urusan kita telah selesai dan berakhir lebih dari satu tahun yang lalu. Kau tidak perlu bersusah payah datang ke sini. Bersujudlah di hadapan Tuhan untuk memohon ampunNya. Bukan kepadaku. Sebab seperti yang sudah kukatakan baru saja tadi, urusan kita telah selesai dan berakhir setahun lebih yang lalu," kata Retno dengan suara tercekik-cekik.

Herman terpana. Ia melihat dengan jelas sekali bagaimana air muka Retno menyiratkan rasa jijik yang begitu kentara. Ia juga menangkap suara yang sangat

mengharapkan kepergiannya dari hadapan perempuan itu.

"Baiklah... tetapi berilah aku ampunanmu..."

"Mohon ampunlah kepada Tuhan dan kalau kau tak mempunyai rasa malu bersimpuhlah di depan ayahku..."

"Tetapi, Retno..."

"Pergilah, Herman. Pergilah..." bentak Retno memenggal perkataan Herman yang belum selesai. Rasa mualnya semakin menjadi-jadi.

Tiba-tiba salah satu pintu kamar di rumah itu terbuka. Pungky keluar dari kamar dengan menggendong seorang bayi berumur tiga bulan yang amat cantik, montok, dan lucu.

"Ada apa, Retno? Apa yang membuatmu membentak-bentak? Anakmu jadi terbangun karenanya..." tanya Pungky sambil mendekat dan menyerahkan bayinya ke tangan Retno.

Retno langsung menerima anaknya, mencium pipi mpntoknya, dan tersenyum ke arah bayi itu sambil menimang.

'Aduh, anak Mama sudah bangun ya..." katanya. Kemudian ia berkata kepada sang suami. "Lihat Mas,

pampersnya sudah penuh sampai menggembung begini. Kuganti dulu ya, jangan sampai bocor."

"Ya. Atau mandikan saja sekalian."

"Oke..." Retno tersenyum dan menimang si bayi lagi sambil pergi dari ruang itu dengan langkah-langkah tegak dan pasti.

Herman tertegun. Itu artinya mata Retno sudah berfungsi baik kembali. Bahwa ia tadi memejamkan mata karena tak
sudi melihat keberadaannya di sini.

Akan halnya Retno yang sedang berjalan ke arah kamarnya, tak peduli dan tak mau tahu apa yang terjadi di belakangnya . Baginya yang penting adalah Herman segera meninggalkan rumah ini dan laki-laki itu tahu bahwa kini dirinya telah bersuami, telah pula mempunyai anak, dan hidup berbahagia, masa lalu yang pudar telah berganti menjadi cahaya terang yang membahagiakan.

TAMAT